BAGAIMANA MEMBENTUK ORGANISASI KOMUNISMU SENDIRI

Jikalau menjadi Leninis dan berbagai variannya tidak lagi menjadi sebuah metoda yang berguna dalam membentuk sebuah organisasi komunis, lantas muncul sebuah pertanyaan, seperti apakah organisasi yang diproposalkan? Dengan tidak menjadi Lenin, kami tidak memiliki sebuah teori yang telah berhasil dimapankan tentang organisasi komunis revolusioner untuk diajukan disini. Tetapi walau demikian, ada beberapa standar minimum yang harus diambil apabila memang kita semua mengharapkan ada sebuah kesuksesan revolusioner walau hanya setitik di masa yang akan datang.

1. Setiap anggota organisasi *harus* seorang komunis. Dalam artian setiap anggotanya setidaknya telah memahami konsep-konsep dasar Marxis–terutama mengenai tujuan utamanya dalam mengabolisi kelas penguasa dominan dan membentuk sebuah masyarakat tanpa kelas, masyarakat komunis. Para anggota baru haruslah hasil dari rekomendasi anggota lainnya, yang telah membantu pemahaman calon anggota baru mengenai Marxisme. Juga sangat penting memberi waktu yang cukup untuk melihat keseriusan calon anggota baru sebelum ia benar-benar dapat dilibatkan secara penuh.
2. Organisasi komunis haruslah ultra-demokratis. Seluruh kuasa pengambilan keputusan harus berada di tangan seluruh anggota, kecuali ada beberapa anggota yang memilih untuk tidak menggunakannya karena sesuatu hal dan berkomitmen akan menyetujui apapun hasil dari pengambilan keputusan. Keputusan dapat dimodifikasi atau bahkan dihapuskan apabila memang diperlukan, tentu dengan sebuah pengambilan keputusan dengan cara yang serupa lagi.
3. Kebebasan untuk tidak menyetujui sesuatu harus diakomodir sepenuhnya dalam sebuah organisasi komunis, tentu dengan diikuti oleh kesiapan memberikan argumen. Setiap kebijakan atau sikap dan aksi dari sesama anggota dapat dikritik secara privat (di luar konteks organisasional) ataupun secara terbuka dengan angggota-anggota lainnya.
4. Para anggota yang lebih advance *harus* selalu siap memberikan arahan atau saran apabila diperlukan oleh anggota lainnya, tetapi tidak diperlakukan sebagai sebuah komando ataupun kekuasaan hirarkis untuk memerintah.
5. Setiap anggota juga memiliki hak untuk keluar dari organisasi dengan argumennya sendiri. Setiap anggota juga dapat dikeluarkan apabila anggota lainnya menghendaki akibat sesuatu hal dan sebab yang tak dapat ditolerir lagi.
6. Setiap organisasi komunis harus memiliki medianya sendiri. Media tersebut haruslah menjadi sebuah dasar pemikiran yang paling argumentatif dari pandangan para anggota organisasi.

Kami sungguh mengerti bahwa para Leninis akan menganggap semua hal di atas sebagai sesuatu yang tak serius, kaotik, atau bahkan kurang militan. Tetapi siapa peduli saat organisasi Leninis yang hirarkis justru selalu menghancurkan konsep demokrasi langsung yang justru ingin kami unggulkan. Kami lebih tertarik pada para individual pro-komunis yang sama sekali tidak terlibat dalam grup apapun. Dan bahkan kami lebih tertarik lagi apabila kalian semua membentuk organisasi komunismu sendiri.

"i told you, they're organized!"
–peternak dalam film 'Chicken Run'

Untuk informasi atau asistensi lanjutan silakan kirim ke alamat: *dpk_team@yahoo.com*



NIHILIS

issue dua / agustus dua ribu lima / dipublikasikan oleh Dewan Pembebasan Kampus

jurnal komunis demi pembebasan hidup harian

kekerasan melawan kapital, sabotase, pencurian, pengorganisasian proletariat, pembebasan individu, perebutan alat produksi, penyerangan terhadap negara, pembentukan dewan, pembebasan hasrat, penolakan kerja, penjarahan komoditi, pementahan jual beli, ikonoklastik, insureksi, anti fasis, non-hirarkis

ketinggalan jaman karena masih bicara soal komunisme? apalagi kamu yang masih tidak mengerti juga soal apa itu kapitalisme dan bagaimana mereka beroperasi sehari-hari, idiot!

"Semua revolusi telah gagal? Mungkin saja. Tetapi pemberontakan demi alasan yang baik dapat dibenarkan. Pemberontakan mentransformasikan budak menjadi manusia seutuhnya, walau hanya untuk satu jam saja."
–Ed Abbey

EDITORIAL

Buletin ini pertama kali dipublikasikan bulan Maret 2005 lalu, oleh kami, dua orang eks-"aktifis mahasiswa" Kiri, yang sebelumnya juga telah mempublikasikan buletin bertitel Dialekte[x] yang hanya bertahan hingga dua edisi saja. Perubahan tersebut di antaranya adalah karena sebuah progress yang kami dapatkan dari diskusi-diskusi yang memusingkan dan menghantam kepala kami dengan benar-benar keras bersama beberapa kawan non-mahasiswa (mereka yang oleh para mahasiswa–dan juga oleh publik kebanyakan–seringkali dianggap sebagai orang-orang yang lebih inferior karena tak memiliki status atau titel yang menyertai nama mereka).

Di era awal (sekitar tahun 2001) kami berdua adalah anggota yang tak pernah dianggap eksis dalam organ mahasiswa Kiri, yang merasa tak nyaman berada di dalamnya karena, berbeda dengan para elit dan anggota lainnya, kami lebih merasa pas dengan analisa Karl Marx dalam karyanya 'Grundrisse', dibandingkan dengan Tan Malaka ataupun Lenin (terima kasih pada pasangan pembelot-PRD, HS dan BK atas hadiah CD "Marxist International Archives"-nya). Maka kami berdua mengkhususkan diri, membentuk lingkar studi sendiri yang mendedikasikan diri pada 'Capital' dan 'Grundrisse'. Setelah berjalan hampir setahun, kami bertemu seorang anggota (kolektif?) Kontra-Kultura yang juga mantan anggota LMND (ya, organ mahasiswa Leninis itu) dan salah seorang mahasiswa intelek dari jurusan Hubungan Internasional. Bersamanya kami mulai mengenal gerakan otonomia Italia tahun 1969-77, konsep-konsep Situationist International dan lainnya yang mengambil kerangka kerja Marx sebagai landasan dan titik awalnya, serta menggunakannya untuk mengembangkan proyek-proyek komunis melampaui dogmatisme Leninisme (plus berbagai variannya) untuk merefleksikan perjuangan kelas di era pasca-modern ini. Kami juga mulai menemukan kebenaran dalam momen-momen perjuangan kelas dan individualisma para anarkis, ultra-Kiri Italia dan Jerman dan juga kecenderungan-kecenderungan lainnya. Dalam mengembangkan teori-teori pro-proletarian kami tahu bahwa dibutuhkan sikap untuk melampaui seluruh gerakan yang telah lalu dan di saat yang sama juga mengembangkannya. Dari situlah lahir Nihilis, karena tak mungkin dapat dicapai sebuah kemajuan revolusioner apabila kita semua masih menggunakan kerangka moralitas lama. Kita perlu menuju titik nihil dalam artian kita tak lagi percaya pada semua moral yang dimapankan sistem saat ini, tidak juga sistem jual-belinya, untuk dapat menemukan nilai-nilai baru.

Tetapi bersamaan dengan hadirnya Nihilis dalam edisi perdananya, kawan eks-LMND kami harus pergi meninggalkan kami bersamaan dengan berhasil lulusnya ia dengan akreditasi A dari jurusan Hubungan Internasional (menjadi revolusioner bukan berarti harus gagal dalam menjalani proses pendidikan formalnya bukan?). Tetapi terima kasih karena itu juga berarti hadirnya seorang kamerad lain yang juga seorang komunis pembelot-PRD dan (eks?) Kontra-Kultura untuk berdiri di sisi kami, beberapa bulan setelahnya. Dan edisi kali ini adalah hasil pertama dari kerja kami bersamanya. Selamat datang di DPK, kamerad.

Dewan Pembebasan Kampus (DPK)

Barat.

4. Menyerukan kepada seluruh elemen masyarakat yang peduli terhadap lingkungan hidup dan hak-hak masyarakat sipil untuk mendukung penolakan tempat Pembuangan Sampah Terpadu TPST Bojong.

Demikian ketegasan kami,

Bandung 24 Maret 2005
Wowon (Kor. Lapangan)

Ajiantino (*kedaulatan_semesta@---.com*)

Bagi kami, pernyataan sikap kalian sangat reformis yang jelas bukan gaya kami. Kaum elit tak akan pernah dapat bersikap terbuka dan berkolaborasi dengan publik. Mengharapkan mereka berbaik hati dan dapat mengerti kondisi publik adalah sebuah sikap pemborosan waktu. Kalian yang seharusnya bercermin pada apa yang dilakukan oleh warga Bojong dalam beraksi dan mengambil keputusan. Tanpa mengharapkan siapapun untuk merepresentasikan diri mereka dan mengambil alih nasib mereka ke tangan mereka sendiri. Sementara kalian?

SUBVERTISING

Jika misalnya saya punya ide... (contoh) yaitu mencorat-coret semua billboard di kota Bandung dengan tulisan "stop shopping"... Dengan misi supaya masyarakat berhenti menjadi konsumen yang impulsif, dan bla-bla-bla lainnya. Kan mereka juga perlu tau ada apa dengan billboard atau iklan tersebut… atau perlu dididik atau diperluas wawasannya, dengan cara seperti Pam lewat majalah Jeune, atau lewat iklan seperti Adbusters yang Black Spot-nya tea... atau berbagai cara lah... yang penting mereka tau, bahwa ada "sesuatu" dari golongan "tertentu". "Diperkenalkan"... dan mudah-mudahan mereka setelah mengenakan "cangkang" tersebut lalu memahami, maka mereka akan menjadi kamerad selanjutnya (mudah-mudahan)... saya sempet mikir... (mungkin) para kamerad harus melakukan sebuah pendekatan yang sesuai (kompromis?), tanpa melupakan tujuan awal. ibaratnya stimulan awal...

Tizar *(tizar@---.co.id)*

Another Pam defender? Oh whatever. Ide kamu untuk mencorat-coret semua billboard di Bandung memang menarik. Pertama, kamu bisa menyampaikan ide-ide kamu dengan memanfaatkan ruang billboard. Kedua, pihak korporasi tidak diuntungkan dalam mempromosikan produk atau imajinya disini selain bahwa mereka harus terus menerus mengeluarkan biaya untuk perbaikannya. Ini adalah sebuah sabotase terhadap ekonomi mereka (setahu kami sesuai dengan email yang kamu kirimkan, kamu bekerja di Dentsu, yang apabila kami tak salah itu adalah korporasi pemroduksi iklan), karena korporat biasanya menyediakan anggaran terbesarnya justru untuk iklan. Ide subvertising ini (memanfaatkan iklan korporasi untuk memblejeti realita korporasi itu sendiri) dipopulerkan pertama kalinya pada tahun 1960-an oleh kelompok Situationist International sebagai sebuah pembajakan (hijacking) atas korporasi. Tak ada pendekatan kompromis dalam aksi demikian. Ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Pam dalam majalah fashion lokal Bandung, Jeune. Jeune, walau masih relatif kecil, tetaplah sebuah propaganda imaji dan apa yang Pam lakukan adalah membantu Jeune untuk semakin memperkuat dirinya, bukan mempromosikan ide-ide subversif. Isu mengenai hal ini pernah dibahas melalui newsletter online kami "News From Nowhere - Issue 01" yang bertajuk utama "Jeune, Prada-Meinhof dan Rekuperasi". Bagi yang ingin mendapatkannya silakan kontak kami.

INBOX

KEPINGAN FILM SAMPAH PASIFIS

Blom lama ini, gw nerima pamflet kecil soal rencana pemutaran film subversif yang bakal diadain sama lingkar studi Marxis+ DPK. Gw nawarin dengan ngirimin kopian VCD 'Gandhi' buat sharing perspektif lain tentang taktik untuk perubahan sosial. Bukannya cuman dikirim balik via pos ke alamat gw, tapi kalian juga ngiriminnya balik dalam keadaan cd yang udah dibelah-belah jadi kepingan kecil yang dibungkus plastik. Gw kagak tau juga kenapa kalian ngerespon kayak gitu, tapi buat gw itu cuman ngebuat gw yakin bahwa kalian nggak ada bedanya sama pemerintah yang kalian bilang bakal kalian lawan. Kagak ada bedanya kan sama mereka yang merlakuin mereka yang punya perspektif beda? Gw bahkan juga kagak yakin apa surat ini bakal dimuat kalo seandainya zine kalian yang berikutnya udah beredar. Blom pernah gw diperlakuin kayak gini sama organ-organ perlawanan yang selama ini gw tau selama gw di Jakarta. Gw kagak tau, gw juga belum lama tinggal di Bandung, tapi apa memang kayak gini semua organ di Bandung? Gw kagak ngerti. Tapi yang pasti, ngentot lo semua disana!

Rodek (*peaceonearth@---.com*)

Rodek pasti lupa untuk mencantumkan bahwa dalam paket kepingan VCD film 'Gandhi' tersebut kami menyelipkan juga sebuah kopi dari buku berjudul 'Pacifism As Pathology' karya Ward Churchill. Dan tak mungkin kopian buku yang cukup besar itu terselip dalam amplop tanpa Rodek tahu. Kami pikir Rodek pasti memang tidak berniat membacanya, atau tidak mengerti bahasa Inggris? Astaga, mahasiswa jaman sekarang tidak mengerti bahasa Inggris? Damn…

PARA REFORMIS PRO BOJONG

Bersama e-mail ini, saya mewakili kawan-kawan dari Forum Solidaritas Bojong (yang terdiri dari beberapa organ seperti AGRA, FMN, WALHI JABAR, serta simpatisan dari pelajar dan warga Bandung) mengirimkan juga sebuah pernyataan sikap kami. Hal ini dikarenakan kami juga membaca bagaimana kalian juga menaruh simpati pada apa yang terjadi pada warga Bojong dalam buletin Nihilis. Mungkin kami berada dalam perspektif yang berbeda dalam melihat solusi yang diambil. Kami berharap kita dapat berjalan bersama ke depan untuk memperkuat barisan demi perjuangan pembebaskanan dan kedaulatan rakyat. Berikut pernyataan sikap kami:

Pernyataan Sikap Bersama - Forum Solidaritas Bojong

Kebijakan Gubernur DKI Jakarta dan pemda Jawa barat ternyata telah mengundang masalah besar bagi warga kampung Rawa Jeler desa Bojong kecamatan Kalapa Nunggal kabupaten Bogor, dalam upaya perencanaan pembangunan tempat Pengelolaan Sampah Terpadu, hal ini tentunya akan berdampak buruk terhadap lingkungan di sekitarnya apalagi lokasi pembangunan TPSP itu berada di kawasan pemukiman masyarakat, ironisnya kondisi seperti itu tidak menjadikan salah satu bahan kajian dalam Rancangan Umum Tata Ruang (RUTR) akan tetapi justru sebaliknya Gubernur DKI Jakarta, Pemda Jawa Barat dan PT. Wira Gulfido bersikukuh melaksa-nakannya. Hal ini kemudian mengundang reaksi dari masyarakat setempat, maka kami bersikap:

1. Kami prihatin atas tindakan pengamanan yang dilakukan oleh 8 orang polisi dan satpam yang mengakibatkan lima pengunjuk rasa terkena tembakan dan harus dirawat di rumah sakit Polri Kramat jati Jakarta Timur.
2. Mendukung upaya prakondisi masyarakat Bojong dari rasa takut dan cemas menjadi masyarakat yang sejahtera lingkungannya.
3. Menjunjung tinggi sikap terbuka dan demokrasi dari fihak-fihak, Direktur Utama Sofian Hadiwijaya, Gubernur Sutiyoso, Pemerintah Kabupaten Bogor dan Pemda Jawa

DAFTAR ISI

EDITORIAL

INTRODUKSI

Dunia Yang Diorganisir Dengan Tujuan Membingungkan Publik
Kelas Dan Posisi Kami
Mengapa Nama dan Definisi Menjadi Penting

KONTEN

Suburbanisasi: Peta Kekalahan Kaum Urban
Muhammad Dahu, Andre F.
Kemiskinan Kampanye Anti-AIDS
Muhammad Dahu
Kemiskinan Visi Publik Atas Perang
Muhammad Dahu
Ambalat: Sebuah Perang Lokal
Andre F.
Mengapa Baik A'a Gym Maupun Imam Samudera Sama-Sama Menyebalkan
M. A. Syafrianto

INBOX

Kredit Sampul
Desain: M. A. Syafrianto
Foto: Kerusuhan Huankantou

dpk_team@yahoo.com

Terbit tidak berkala (dan gagal dalam mengusahakan agar dapat terbit 4 kali dalam satu tahun), Nihilis adalah jurnal resmi dari grup Dewan pembebasan kampus (DPK). Fokus kami adalah kritik terhadap kehidupan harian kampus, untuk mendorong mahasiswa/i agar membebaskan dirinya dari kungkungan kehidupan harian kampus dan tekanan hirarkis para spesialis, pakar, birokrat, profesor, dosen, dekan, kurikulum, Departemen Pendidikan, dst. Kami *tidak* menerima kontribusi tulisan, semenjak semua isi jurnal kami adalah ekspresi dari visi kami secara kolektif dalam grup. kontak kami hanya melalui e-mail, sebagai salah satu alasan keamanan kami dari serangan fasis Resimen mahasiswa, pemecatan oleh dekan, dan dari mereka yang tidak menyukai kehadiran kami di dalam kampus. Kami bekerja sama dengan kamerad-kamerad dari (kolektif?) Kontra-Kultura walau itu tidak membuat kami menjadi bagian dari mereka, semenjak kami mempertahankan otonomi kami sendiri.

INTRODUKSI

DUNIA YANG DIORGANISIR DENGAN TUJUAN MEMBI-NGUNGKAN PUBLIK

Sebuah Era Baru

Sebagaimana kami hampir menyelesaikan tulisan-tulisan kami untuk issue kedua ini, sebuah ledakan yang inspiratif telah mengguncang kemapanan sistem ini. Hal tersebut sebenarnya dapat mengubah segalanya. Tetapi aktifitas harian kita toh tetap berlangsung seperti biasa. Kami berharap, jurnal yang terbit tak berkala ini dapat berfungsi seperti sebuah pembuka kaleng, sebuah alat untuk mencatat dan menunjukkan apa yang sebenarnya telah kalian semua miliki.

Event di Huankantou, China, memperlihatkan betapa rapuhnya sistem ini sebenarnya. Apapun masalah yang ditimbulkan dengan adanya kerusuhan, mereka telah menggerakkan siapapun yang sebelumnya tak dihitung dalam pencapaian-pencapaian kemajuan modernitas dunia ke dalam sebuah tingkat perjuangan yang baru. Semakin mudah bagi kita semua untuk membayangkan bahwa dunia lama ini dapat diserang. Dan semakin sulit untuk membayangkan bahwa akan ada kekuatan-kekuatan yang dapat menghentikan kita. Kami mengharapkan seluruh perjuangan yang tak nampak yang berlangsung di tengah kehidupan harian kita menjadi semakin intens. Dengan perjuangan yang semakin terbuka, seluruh sistem represif dalam masyarakat kita akan menjadi semakin berat saat berhadapan dengan kita.

Sebuah sistem yang diskriminatif dan menuntut kontrol penuh atas mereka yang didominasi, akan memproduksi mereka-mereka yang tak akan mau menerima aturan tersebut. Sistem ini telah melahirkan para penghancurnya sendiri. Di China, kerusuhan di Huankantou memperlihatkan betapa mereka yang tersisih jauh lebih banyak daripada jumlah statistik yang sering diklaim oleh polling media.

Sistem dunia telah menjadi begitu terintegrasi dan juga semakin rapuh. Harga keseluruhan dari barang yang diproduksi dalam sistem ekonomi dunia telah tumbuh semakin tinggi dalam tahun-tahun belakangan ini. Tetapi kegunaan pasar semakin lama semakin berkurang bagi semakin lebih banyak lagi orang.

Nihilis beroperasi untuk memperlihatkan represi dan resistansi yang tersembunyi dalam “kehidupan normal”. Diperlukan sebuah pemahaman yang sangat kritis untuk dapat memahami bagaimana rutinitas harian kaum miskin di China dapat menghasilkan sesuatu yang dahsyat, dan bagaimana ia dapat menjadi sebuah contoh bagi proletarian dimanapun bahwa perjuangan adalah sesuatu yang tetap mungkin untuk dapat dilaksanakan. Terlebih lagi dalam periode-periode krisis.

Sebagian besar dari introduksi ini ditulis bertepatan dengan event yang terjadi di China tersebut. Dan kita juga masih berusaha mencari cara ke depan untuk melakukan sebuah interupsi ekstrim dari rutinitas yang begitu-begitu saja, yang mungkin mirip dengan sebuah kerusuhan. Kami tak bermaksud mengecat sebuah kerusuhan menjadi sesuatu yang romantis. Tetapi sistem saat inilah yang membuat revolusi menjadi sesuatu yang penting. Nihilis akan menulis sebuah artikel soal kerusuhan tersebut. Apabila tak dalam jurnal ini, kalian akan dapat menemukannya di lain tempat.

Apa yang disebut sebagai fundamentalisme Islam berkembang sebagai sebuah ideologi dari borjuis besar dan kecil, dalam perjuangan mereka melawan kekuatan kolonial dan para kolaboratornya. Ia memang tampak kecil dan menjadi minoritas dalam dunia gerakan di tahun 1970-an, sejak ia berada di bawah bayang-bayang nasionalis dan ideologi serta gerakan Stalinis. Gerakan ini mendapat kekuatannya di negara-negara dimana pada umumnya, proletariatnya tak memiliki kekuatan sama sekali, terpecah, muda dan tak berpengalaman. Para Islamis tersebut memproklamirkan diri mereka sebagai “para pembela rakyat tertindas” (Khomaini). Di Iran, para pendukung Khomaini berhasil dalam menggiring publik di area-area termiskin Teheran dan meleburkannya ke dalam gerakan di bawah kepemimpinan mereka pada akhir tahun 1970-an, karena kampanye mereka bahwa mereka mendukung kelas tertindas. Terlebih lagi dewasa ini, saat segala ideologi sekuler dianggap telah gagal (demokrasi, nasionalisme dan Marxisme), alasan paling umum yang digunakan oleh para Islamis ini adalah bahwa itu adalah karena para pengikutnya mengabaikan hukum Allah. Alasan yang sama yang digunakan oleh para Islamis di Turki untuk 'menjelaskan' gempa bumi besar disana tahun 1999, dan digunakan juga disini belum lama ini oleh para ulama saat mereka berbicara tentang tragedi tsunami di akhir tahun lalu.

Memang sangat efektif untuk berbicara masalah religius di tengah populasi yang menjadi subyek dari pemiskinan dan penderitaan. Bagi para borjuis kecil yang tersisihkan, para penghuni kawasan kumuh yang tak memiliki harapan akan hidup yang layak, bahkan juga bagi elemen proletariat, ide religius menawarkan sebuah imaji tentang 'kehadiran kembali' konsep tatanan sosial yang pernah dicanangkan oleh Muhammad, yang melindungi kaum miskin serta membatasi akumulasi kapital oleh orang-orang kaya, sesuatu yang bisa dikatakan sebagai orde sosial yang anti-kapitalistik. Secara tipikal, grup-grup Islamis menekankan bahwa mereka bukan kapitalis maupun sosialis, melainkan “Islam”, dan berjuang untuk membentuk negara Islam dengan model yang pernah dibangun oleh para kalifah jaman dulu. Tetapi seluruh argumen ini jelas terdengar seperti sedang bercanda tentang sejarah: konsep negara kota Madinnah yang orisinil hadir jauh sebelum era kapitalisme. Ia memang hadir dari kondisi penindasan kelas, tetapi ia belum mengalami era dimana kapitalisme menindas bukan lagi secara fisik, melainkan lebih pada aspek psikis. Dewasa ini, bagaimanapun juga, saat sebuah grup Islamis berhasil mengambil alih kontrol sebuah negara, mereka tak memiliki alternatif selain hanya mereproduksi relasi sosial kapitalistik dan pemaksimalan profit nasional. Baik rezim pro-Khomaini di Iran ataupun Taliban di Afghanistan dan rezim Saddam di Irak, tak satupun yang berhasil melarikan diri dari hukum ekonomi ini.

Sikap nyeleneh 'anti-kapitalisme' ini berjalan bersama dengan konsep 'internasionalisme muslim': grup-grup Islam radikal di dunia ini mengklaim bahwa mereka tak memiliki kewajiban apapun terhadap negara manapun selain demi persatuan muslim di seluruh dunia. Sekali lagi, baik grup-grup tersebut maupun oponen borjuis mereka, melihat mereka sebagai sesuatu yang unik–sebagai sebuah ideologi dan sebuah gerakan yang mentransendensikan batas nasional untuk membentuk sebuah 'blok' baru, yang mengancam Barat dalam cara yang sama seperti 'blok' Timur yang komunis pada era Perang Dingin. Dengan demikian, negara muslim global tak akan pernah dapat eksis seperti yang diharapkan, karena ia selalu bermula dari kerikil borjuis muslim. Ini juga alasannya mengapa gerakan-gerakan radikal Islam ini selalu mau tak mau berkecimpung juga dalam permainan imperialis yang menakjubkan.

“Perang Suci” yang diproklamirkan oleh geng-geng Islam saat ini tak lebih dari sekedar sebuah kedok untuk menutupi perang tak suci yang dikipasi oleh kekuatan kompetitif dari imperialis era baru. Kepentingan dari mereka yang tertindas dan tereksploitasi di dunia ini tidaklah terletak dalam persaudaraan muslim yang penuh mitos, melainkan dalam perang yang harus dikobarkan proletariat untuk mengemansipasi diri mereka sendiri, di seluruh dunia; bukan dalam sikap kembali ke jalan yang lurus dan ke era para kalifah, melainkan dalam kreasi revolusioner untuk membentuk sebuah komunitas manusia yang pertama dalam sejarah.

kelemahan kekuatan proletariat sendiri. Dan karena satu-satunya kekuatan 'oposisi' melawan Shah Iran hanyalah Khomaini, maka tak heran apabila para mullah tersebut dapat mengambil kontrol atas seluruh mobilisasi melawan Shah Iran. Juga perlu diketahui bagaimana Khomaini bisa mendapat kedudukannya setelah secara fundamental mendistorsikan doktrin Syiah yang mengatakan bahwa seluruh otoritas duniawi harus dilawan oleh para pengikutnya, sesuatu yang berujung pada kasus menghilangnya pemimpin religius ke-12 mereka beberapa abad ke belakang. (Khomaini juga mengklaim melalui lingkar studi teologinya bahwa para pemimpin Iran memiliki garis darah dengan Muhammad sebagai pembenarannya atas keberadaan negara Islam, dengan memanfaatkan keyakinan para pengikut Syiah yang menunggu 'kehadiran kembali' imam ke-12 mereka yang diyakini akan muncul di akhir jaman).

Begitu berkuasa pada bulan Februari 1979, para mullah menggunakan setiap kesempatan yang mereka miliki untuk mengekspansikan pengaruh mereka ke negara lain, dengan melatih, mempersenjatai dan mendanai, serta menjadi basis dukungan bagi grup-grup Syiah semacam milisi Hizbullah di Libanon, yang merupakan para loyalis Khomaini. Grup-grup ini dijanjikan untuk selalu mendapat dukungan material dari Iran sejak 1979, sebagaimana juga dari Suriah, negara sahabat Iran.

Afghanistan memfasilitasi berbagai varian dalam Islam secara lebih jauh–lebih dari satu dari tiap kelompok etnis mayoritas dalam negara tersebut. Mengesampingkan komitmen dari seluruh kelompok tersebut pada satu tujuan, menciptakan negara persatuan Islami, semua kelompok etnis tersebut mendapat kesulitan untuk dapat bergandeng bersama dalam waktu jangka panjang, apalagi saat mereka telah berhasil mengeliminasi kelompok oposisinya. Saling tikam dalam tubuh pemerintahan, yang disusul dengan jatuhnya rezim pro-Russia pada tahun 1992, membuka jalan bagi imperialisme AS untuk bertindak seakan mendukung mereka dan menciptakan satu kekuatan single-minded, Taliban. Rezim yang diharapkan akan dapat membantu menstabilkan rezim pro-AS. Tak ada satupun faksi Islamis di Afghanistan yang benar-benar bersih tangannya dari aksi pembunuhan mereka yang tak berdosa, termasuk penyiksaan, mutilasi dan berbagai kekejaman harian lainnya.

Pembatasan ruang gerak membuat pengamatan atas segala mutasi religius yang berbeda-beda di tanah tersebut menjadi sesuatu yang tak mungkin. Tetapi sebagaimana kita bisa melihat, bagaimanapun juga, Ikhwan al-Muslimuun telah menciptakan paradigma, sebuah model dari “fundamentalisme Islam” gaya modern. Baik Syiah maupun Sunni memang eksis hingga saat ini, tapi tak satupun dari mereka yang beroposisi dengan kapitalisme maupun imperialisme secara fundamental, melainkan mereka membiarkan dirinya terintegrasi sepenuhnya dalam 'peradaban' dunia.

'Fundamentalisme': Anak Haram dari Peradaban Kapitalisme yang Telah Sekarat.

Berhadapan dengan propaganda borjuis tentang “benturan peradaban”, sebuah konflik mematikan antara 'Barat' dan 'militan Islam', yang telah menyebar luas baik di pihak Barat maupun di antara para pengikut Usamah bin Ladin, sangat penting untuk memblejeti bagaimana Islamisme dewasa ini adalah sebuah produk murni dari masyarakat kapitalisme dalam sebuah era tentang keruntuhannya.

Lebih krusial lagi adalah bagaimana sisi natural dari gerakan Islam tidak pernah sepenuhnya dimengerti oleh grup-grup proletar politis di abad ini. Dalam segala bentuknya, Islamisme dewasa ini dalam satu dan lain cara tak pernah berkontradiksi dengan kapital. Ia memang merefleksikan backup sosial dan ekonomi dari tanah kelahiran Islam, tetapi ia sepenuhnya menjadi bagian dari sistem kapitalisme ini, terlebih lagi dalam era dekadensi dan dekomposisinya. Kami juga ingin menegaskan, bahwa jauh dari sikap oposisi terhadap kapitalisme negara, ide tentang negara Islam, yang membenarkan tindak interfensi negara terhadap setiap aspek kehidupan sehari-hari dan sosial, adalah alat paling sempurna bagi totalitarianisme kapitalisme negara–sebuah bentuk karakteristik kapital dalam era dekadennya.

Anti-Berita

Fakta-fakta dan isu-isu di koran-koran biasanya seperti layaknya setitik salju yang menempel di tengah layar televisi hitam putih tua. Mereka membentuk sebuah info yang membingungkan dari potongan-potongan kejadian yang tak jelas dari sebuah orde sosial yang kolaps. Tetapi seperti biasa, seluruh berita-berita usang di televisi mengenai kemenangan perang, penembakan oleh polisi terhadap pengedar obat bius yang selalu saja tepat di lokasi tubuh yang sama dari setiap tersangka, kejutan-kejutan bencana alam, ditemukannya virus komputer baru, kolapsnya sebuah negara, bencana kelaparan yang masif, dan skandal para selebritis, tak menceritakan apapun soal bagaimana dunia ini berjalan.

Jauh lebih penting untuk melihat bagaimana nyaris setiap orang bekerja, pulang ke rumah mereka dan menonton televisi. Inilah kondisi keseluruhan dari hidup. Kerja dan stress, televisi dan harapan yang luluh lantak, adalah gambaran sebenarnya dari konteks hidup harian masyarakat urban di Indonesia saat ini. Ketidakberdayaan kebanyakan orang inilah yang membuat berita-berita yang tak nyata tersebut terus berlangsung.

Berita adalah jebakan pertama dalam sebuah serial tembok yang berdiri di hadapan kita yang berusaha memahami dunia saat ini. Para komentator berita, dapat berbicara seakan-akan mereka tak memiliki rumah, kelaparan, sementara penyebab utama kasus kelaparan, kriminalitas atau bahkan juga perang, sama sekali tak tersentuh. Perubahan yang sangat cepat dari satu topik ke topik lainnya, membuat kita semua tak dapat sempat mempertanyakan lagi apa yang kita dengar dan lihat dalam topik sebelumnya. Berita di media massa memang membuat kita berhenti memikirkan tentang situasi sebenarnya yang sedang berlangsung dalam hidup kita saat ini.

Informasi telah menjadi komoditi–dimana seluruh kebenaran menjadi sesuatu yang dapat diperjualbelikan ataupun dipertukarkan–tak ubahnya sebagaimana hidup yang kita semua miliki menjadi sesuatu yang dapat diperjual belikan, kita menjual diri kita dengan bekerja dan membeli produk yang dapat menunjang kita untuk dapat bertahan hidup.

Korupsi yang telah menjadi universal adalah juga sebuah produk lain yang membuat aktifitas manusia jadi dapat diperjual belikan. Tetapi bahkan pemblejetan kasus korupsipun tak akan dapat membantu publik untuk dapat keluar dari sistem jual beli ini.

Pembentukan Oposisi Palsu

Dalam film sci-fi yang paling fenomenal dewasa ini, Star Wars, dikisahkan betapa kekuasaan Darth Vadder menghancurkan setiap Jedi di setiap lokasi dan planet yang berbeda, termasuk Jedi-Jedi muda yang masih sangat kecil, semenjak semuanya memiliki kemungkinan untuk membahayakan kelangsungan hidup Empire suatu saat nanti. Prinsip yang sama yang digunakan oleh para pemimpin dunia selama ini.

Sistem saat ini juga memproduksi kekacauan dan kebingungan dengan tujuan untuk membangun proteksinya bagi dirinya sendiri.

Kemarin-kemarin ini, kelihatannya tak ada musuh lain sama sekali dari sistem ini. Taliban dan Saddam Hussein adalah bukti bahwa tak ada oposisi yang sesungguhnya yang diperbolehkan untuk ditampilkan dan menjadi terlihat, semenjak mereka adalah oposisi yang diperbolehkan muncul di permukaan untuk membenarkan posisi sistem saat ini. Tetapi dengan dimunculkannya mereka ke permukaan, hal itu juga berarti bahwa terjadi sebuah propaganda dan kekerasan psikis yang bertujuan untuk menghancurkan musuh-musuh sesungguhnya yang tak nampak.

Selama sekitar tigapuluh tahun lebih, masyarakat kapitalistik yang kita hidupi ini terus berusaha berada di atas dengan cara apapun juga. Sebagaimana kondisi hidup dalam sistem ini semakin tak tertahankan, sistem ini memfokuskan dirinya dan segala yang ia miliki untuk mencegah setiap informasi dan pengetahuan dapat eksis. AIDS, problem narkotiba,

krisis ekonomi dan histeria anti-seks menjadi topik utama yang mengalihkan setiap pencarian terhadap alternatif dari sistem yang eksis dewasa ini.

NGO-NGO mendapatkan penghargaan di setiap pembicaraan mengenai kemajuan kehidupan bernegara di Indonesia. Tetapi statistik memperlihatkan bahwa kualitas hidup publik saat ini justru semakin rendah dari kondisi di awal kemunculan NGO.

Kebebasan pers dan HAM yang seharusnya menemukan kemenangannya setelah kejatuhan Suharto justru memberikan pada kita semua sebuah dunia dimana televisi memaksakan peran-peran yang jauh lebih stereotipikal dengan sinetron-sinetron yang membanjiri ruang-ruang keluarga. Inilah sebuah dunia dimana peran-peran standar, lelaki dan perempuan, justru semakin direpresi, sebuah dunia yang penuh dengan kemungkinan untuk menjadi depresif dan schyzophrenia.

Sudut pandang yang dibawa oleh stasiun-stasiun televisi membuat kita semua semakin sulit untuk memastikan apakah ini semua adalah kebingungan yang baru ataukah sudah lama, apakah ini semua terencana, ataukah reaksi spontan.

Posisi kami memberitahukan bahwa bentuk sistem saat ini memang berubah dengan teratur. Hal ini bermula sekitar 40-50 tahun yang lalu dan terus berakselerasi hingga saat ini. Dunia Tontonan, nama teknis bagi sistem ini, tidaklah mengubah metodanya semenjak ia diteoritiskan di tahun 60-an. Dunia Tontonan telah berkembang dan mengintensifkan proyek-proyeknya.

Ekonomi totaliter adalah sesuatu yang normal. Kreasinya didasarkan pada sejarah yang dicatat semenjak 200 atau 2000 tahun lalu. Kudeta PKI yang gagal tahun 1965 yang disusul oleh naiknya Suharto ke kursi kepresidenan Republik Indonesia hanyalah bagian kecil dari proses ini. Seperti bentuk kapitalisme sebelumnya, seluruh sistem kontrol ekonomi ini hanya mengarah pada terjadinya krisis. Sebagaimana sistem saat ini berusaha semakin jauh, ia juga mendapatkan semakin banyak sumber daya untuk menanggulangi setiap krisis yang berbeda. Tetapi saat ini, setiap sumber daya tersebut juga semakin tipis semenjak kita semakin mendapatkan lebih banyak lagi krisis, hingga nyaris segala bidang dalam keadaan krisis.

Perubahan pemerintahan jelas hanyalah sebuah pertanda bahwa sistem ini berusaha mempertahankan diri dengan mengganti orang yang menduduki posisi pentingnya. Tetapi perubahan tak pernah terjadi baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Ini semua hanyalah sebuah pengulangan hal-hal lama. Perang terhadap hidup telah dimapankan di setiap front yang dianggap mungkin.

Krisis ekonomi berkepanjangan, penghancuran lingkungan, pemiskinan, privatisasi dan resesi permanen semuanya hadir dari sebuah sistem dunia yang sesungguhnya telah berulang kali dilanda krisis akibat apa yang dilakukannya sendiri. Semakin hari ekses dari krisis semakin membesar sehingga mungkin suatu saat tak akan dapat lagi ditutup-tutupi.

Maka sistem saat ini memperkuat dirinya dengan menghancurkan segala konsep tentang oposisi. Ia harus menghancurkan konsep tentang penentangnya yang sesungguhnya, segala logikanya dan segala kemungkinan yang dapat membuat publik bergandeng tangan. Ia harus memunculkan oposisi-oposisi yang manipulatif untuk mencapai tujuan ini. Setelah kekuatan komunisme dihancurkan dan dimanipulasi, potensi kekuatan religius mendapat giliran selanjutnya. Islam yang memiliki potensi revolusioner ditunjuk sebagai subyek berikutnya.

Impian-impian yang ditawarkan oleh kapitalisme lanjut adalah sesuatu yang sesungguhnya mudah pecah berkeping-keping. Dalam setiap level, penentangan adalah sesuatu yang lumrah. Tetapi hingga saat ini, semua penentangan tersebut masih tak nampak. Kemuakan dan ketidakpercayaan terhadap kekuasaan sebenarnya telah semakin meningkat selama ini. Boss, guru dan dosen, polisi semakin lama semakin tidak disukai. Kebencian dan resistansi sesungguhnya telah secara konstan terbangun.

Karena itulah jurnal ini ada. Jurnal ini tidaklah berisi berita-berita, essay, puisi ataupun bahkan seni budaya. Kami berbicara tentang kebencian disini, secara general; Sayyid Qutb, penerus kepemimpinan Hassan al-Banna di tahun 1948 (Hassan al-Banna dibunuh oleh polisi rahasia Mesir pada 12 Februari 1949, yang disusul oleh pembunuhan menteri luar negeri Mesir oleh militan Ikhwan al-Muslimuun tanggal 28 Desember 1948), secara tegas menentang baik kapitalis ataupun 'sosialis', karena dianggap menempatkan tujuan politis di atas hukum Allah.

Tahun 1948, gerakan tersebut berkembang pesat secara menakjubkan, memiliki anggota militan sekitar 300.000 hingga 600.000 orang, di Mesir saja. Direpresi keras oleh negara di akhir tahun 1948, gerakan tersebut berhasil bertahan hidup dan membangun kembali organisasinya. Ia beraliansi dengan Jamal Abdul Nasser, yang sukses dalam melancarkan kudeta pada bulan Juli 1952. Tetapi begitu meraih kekuasaan, Nasser menangkap dan memenjarakan sejumlah besar anggota Ikhwan al-Muslimuun dan mengkriminalkan gerakan tersebut. Tetapi walau secara formal gerakan tersebut masih dianggap kriminal, ironisnya gerakan tersebut diberi ijin untuk duduk di kursi parlemen dan mengontrol sejumlah besar LSM. Ia juga mendapat dukungan penuh dari massa miskin kota di provinsi-provinsi yang tak terjamah layanan sosial dari negara.

Kesuksesan Ikhwan al-Muslimuun adalah juga berupa kehadirannya sebagai sebuah titik referensi bagi terciptanya grup-grup fundamentalis dewasa ini–yang banyak di antaranya adalah juga berupa pecahan dari organisasi tersebut, yang mengklaim bahwa organisasi tersebut telah terlalu termoderasi baik dalam teori maupun aksinya sejak berhasil mendapatkan kursi parlementer dan dukungan massa. Grup-grup yang memisahkan diri tetapi tetap terinspirasi seara fundamental ini eksis dalam 'dunia Islam'tidak hanya di Timur Tengah, tetapi juga hingga Asia Tenggara dan bahkan juga ke negara-negara dimana mayoritas penduduknya bukan muslim. Memiliki keyakinan diri yang berlebih, grup-grup tersebut mengaplikasikan apa yang bahkan oleh Ikhwan al-Muslimuun secara orisinilnya tak dilakukan–metoda teroris yang penuh kekerasan–daripada menjadi kekuatan yang moderat. Dalam banyak kasus, grup-grup tersebut dapat eksis karena mendapat sokongan dana dari satu atau lebih negara-negara lain yang sebenarnya memiliki kepentingan ekonomi-politik yang grup-grup tersebut klaim mereka lawan.

Kelompok HAMAS di jalur Gaza juga sempat disinyalir memiliki kaitan kuat dengan Israel untuk menandingi PLO dan organisasi nasionalis Palestina lainnya, sejak seluruh aksi yang dilakukan olehnya hanya menjustifikasi semakin kerasnya represi dan kebijakan Israel atas koloni Palestina. Tetapi baik HAMAS maupun organisasi Islamic Jihad (yang dalam tahun-tahun terakhir ini dianggap berafiliasi dengan Al-Qaida) telah bekerja sama dengan PLO dan organisasi nasionalis Palestina lainnya, yang secara manipulatif juga bekerja sama dengan Suriah dan negara-negara eks Uni-Soviet. Grup Islam Aljazair, GIA (Armed Islamic Group) bahkan secara terbuka menyatakan bahwa mereka sebagian didanai dan didukung oleh AS dalam tujuannya melemahkan kekuasaan kolonial Perancis. Di Indonesia, kekuatan grup Islam dimanipulasi oleh faksi-faksi politis militer untuk memapankan status-quo. Dan yang paling parah, Taliban di Afghanistan bahkan secara orisinilnya dibentuk oleh AS di Pakistan, yang dengan sukses membuat mereka saling bertentangan dengan kekuatan Islam lainnya, faksi Mujahiddin yang frustrasi, yang membawa Afghanistan nyaris ke dalam kekacauan sipil. Bukan rahasia juga bagaimana AS membantu Usamah bin Ladin dalam memerangi imperialisme Russia dan memberikan platform grup Al-Qaida. Ironisnya, semua gerakan Islam tersebut mengklaim dirinya melawan musuh paling dibenci: Amerika Serikat.

Varian berikutnya dari model orisinil ini dibawa oleh grup-grup yang lahir dari sekte Syiah. Iran, yang mayoritas penduduk muslimnya menganut aliran ini, menjadi salah satu sumber bagi grup-grup ini yang juga merambah ke negara-negara lainnya seperti Libanon dan Irak. Iran sendiri telah dideskripsikan oleh banyak pihak sebagai salah satu negara dimana kekuatan fundamentalis berkuasa; sesuatu yang agak aneh apabila kita melihat bagaimana kekuasaan rezim tersebut hadir bukan karena aksi dari grup-grup Islam. Rezim Khomaini mendapatkan kursi kekuasaannya atas kesuksesannya menggalang dukungan massa untuk mengembalikan negara menuju kondisi Arabia di era sebelum abad ke-7. Tetapi juga penting untuk dicatat bahwa para mullah di Iran dapat menempati kursi elit sekarang ini karena

Penafikan prinsip dasar Marxis dalam pertanyaan tentang Islam adalah bagian dari kebijakan oportunistik ini. Ia juga berfungsi sebagai pembenaran teoritis kontra-revolusioner yang berulang kali diangkat oleh banyak kaum Kiri modern, yang berargumen bahwa Ayatullah Khomaini dan Usamah bin Ladin setidaknya telah memerangi imperialisme. Perlu juga dicatat bahwa usaha-usaha Bolshevik untuk menetralkan para nasionalis muslim dapat dikombinasikan dengan radikalisme palsu mereka yang berusaha menghapuskan agama melalui kampanye mereka yang berbau religius. Tidak mengherankan apabila lantas hal ini melahirkan karakteristik yang dibawa oleh Stalinisme di akhir tahun 1920-an.

Selama periode ini, sensitifitas dan kesabaran Zhendotel dianggap metode usang, dimana kampanye melawan pemakaian jilbab mulai diteriakkan. Dalam catatannya pada tahun 1927, Trotsky menulis, “pertemuan-pertemuan massa diadakan dan dihadiri oleh ribuan partisipan yang agresif, meneriakkan 'Down with paranja!' buka kerudung mereka, yang kemudian dilemparkan ke dalam parafin dan dibakar. Dilindungi oleh tentara, gerombolan perempuan miskin membanjiri jalan-jalan, merenggut kerudung para perempuan kaya, memburu stok-stok makanan yang disembunyikan dan menunjuk siapa saja yang dianggap masih melakukan praktik tradisional yang pada saat itu dianggap sebuah kejahatan. Di hari-hari berikutnya, harga yang harus dibayar oleh aksi-aksi tak sabar dari kelompok sektarian tersebut adalah pertumpahan darah. Ratusan perempuan yang tak berkerudung dibantai oleh para lelaki, sebagai reaksi yang dikipasi oleh para ulama muslim, yang menginterpretasikan bahwa hal tersebut adalah hukuman Allah bagi mereka yang tak berkerudung. Embrio dari pemberontakan Basmachi mengorganisir diri mereka menjadi Tash Kuran, sebuah organisasi kontra-revolusioner, yang membesar sebagai sebuah hasil dari usaha mereka untuk melindungi Narkh (nilai-nilai lama lokal).” (*Alexander Bennington and Chantal Lemercier-Quelquejay, Islam in the Soviet Union*).

Hal ini jelas sangat jauh dari metoda orisinil revolusi Oktober dan ide emansipasi proletariat, yang berkomitmen memerangi ideologi borjuis dengan menekankan pada kesadaran kelas dan pengorganisasian proletariat; ide paling mendasar yang menjadi satu-satunya basis dalam perjuangan melawan kapitalisme beserta ideologi reaksioner lainnya.

Gerakan Muslim di Pinggiran Dunia Islam Mainstream

Dari paparan di atas tadi kita dapat melihat bahwa kekuatan politis Islam bukanlah sebuah hal baru bagi proletariat. Juga dapat dilihat jelas bahwa banyak grup-grup muslim modern dapat dirunut akarnya dari Muslim Brotherhood (Ikhwan al-Muslimuun) yang didirikan di Mesir pada tahun 1928 dan telah berekspansi ke lebih dari 70 negara. Pendirinya, Hassan al-Banna, memproklamirkan kebutuhan muslim untuk kembali pada 'jalan lurus' Islam Sunni, sebagai sebuah antidot bagi korupsi yang berkembang sejak era dinasti Umayyah sekaligus untuk membebaskan dunia Islam dari dominasi Barat. Dan perjuangan ini hanya dapat dicapai dengan menciptakan sebuah negara Islam yang 'otentik', yang dapat melawan Barat.

Kelompok tersebut juga mengklaim mengikuti jejak langkah Ahmad ibnu Taymiyyah (1260-1327) yang menentang para pemikir Islam yang dianggap berusaha mereduksi nilai-nilai Islam dan pemerintahan Islam sebagai sekedar sebuah alasan manusia. Ibnu Taymiyyah berargumen bahwa penguasa Islam adalah sebuah kewajiban untuk menerapkan hukum Allah di atas dunia. Ia juga mengklaim bahwa aliran Islam yang ia peluk sangatlah murni, tak terkontaminasi kepentingan-kepentingan modern apapun. Model Islam seperti itu juga dimanifestasikan dalam gerakan puritan Salafiyyah (pemurnian) yang berkembang dalam abad 17 hingga 19, yang juga berusaha mengaplikasikan ide-ide ibnu Taymiyyah.

Dalam prakteknya, bagaimanapun juga, kunci kesuksesan Ikhwan al-Muslimuun adalah dari fleksibilitas taktik ekstrim mereka, yang selalu bersiap untuk bekerja sama dengan institusi atau gerakan manapun, yang dapat memungkinkan mereka selangkah ke depan dalam usaha re-Islamisasi masyarakat dunia. Al-Banna dengan jelas menegaskan bahwa negara Islam yang dituju oleh gerakannya akan menyingkirkan semua organisasi politis lain. segalanya, apapun, totalitas, terhadap sistem secara keseluruhan. Lebih jauhnya, kami beranggapan bahwa para pembaca jurnal ini sebenarnya juga berada di pihak yang sama dengan kami, yang membenci tatanan masyarakat saat ini. Apabila ada di antara pembaca yang masih berniat merangkul sistem saat ini, maka kalian telah salah mengambil bahan bacaan. Bila kalian memang telah membenci sistem ini, maka semua yang tertulis disini adalah kritik dan juga kontribusi terhadap gerakan progresif yang sungguh-sungguh berniat menghancurkan tatanan masyarakat untuk dapat membentuknya menjadi sesuatu yang baru. Dengan demikian, kita semua dapat mulai untuk bersiap-siap menghadapi sesuatu yang lebih menarik di masa yang akan datang, bukan sekedar sebuah pawai publik yang penuh spanduk, berjalan teratur dan dipimpin oleh seorang bajingan yang memegang megaphone.

KELAS DAN POSISI KAMI

Latar Belakang

Kalian semua adalah sebuah bagian dari sebuah konflik kasat mata yang dahsyat yang telah bermula jauh sebelum kalian lahir. Setiap aksi yang tampil netral saat ini akan menjadi sebuah keuntungan bagi salah satu pihak dalam situasi yang sepenuhnya strategis ini.

Pihak yang dominan dan berada di atas angin, yang bekerja keras tanpa henti untuk mencegah timbulnya setiap kesadaran tentang keberadaan konflik ini.

Kami adalah partisan dari pihak yang lain. Jurnal ini adalah bagian dari kontra-strategi kami. Untuk alasan ini juga, maka saat kami menuliskannya, kami tidak berharap banyak bahwa pendekatan kami ini akan langsung dapat dimengerti.

Dimana Kelas dan Posisi Kita

Apabila memang perlu untuk dijelaskan lebih lanjut, maka jurnal ini adalah tentang sebuah perjuangan kelas–tetapi bukan sebuah versi fotokopian yang seperti akan kalian lihat dalam jurnal “buruh” orang-orang Kiri. Kami tidak menyusun jurnal ini untuk mengglorifikasikan kaum miskin dan kemiskinan (seperti yang juga biasa orang-orang Kiri lakukan), melainkan untuk membicarakan apa yang sedang terjadi saat ini, dengan sudut pandang yang lain. Kebanyakan orang Indonesia memang masih belum dekat dengan kondisi kemiskinan yang paling menyedihkan seperti yang pernah dialami dalam masa krisis seperti pada dekade 1960-an, tetapi pemerintah-pemerintah kita selalu mendorong kita untuk terus semakin dekat membayangkan akan terulangnya kembali kejadian seperti itu. Mengutip kata-kata dari seorang mantan karyawan PT. Dirgantara Indonesia yang tak lelah menggelar aksi protes: “Saya bisa ngeliat, kalo satu saat nanti bakal ada waktunya buat kita semua, buat ngelakuin perang antara kita lawan mereka. Memang sekarang belum waktunya aja, tapi waktu itu pasti akan dateng.” Beberapa kelompok telah mengobarkan perangnya sejak hari ini, dan semoga akan terus berperang hingga akhir. Beberapa kelompok masyarakat akan dipaksa untuk berjuang pada saatnya nanti tiba; bukan saat semua orang kelaparan, melainkan saat telah ada cukup banyak orang yang mengerti kemana tatanan masyarakat saat ini menuju.

Lantas, siapakah kami? Jelas bukan para kriminal kerah putih ataupun pekerja kerah biru di pabrik-pabrik pinggiran kota. Karyawan bermasa depan cerah seperti dalam tayangan-tayangan sinetron televisi dan buruh-buruh super hebat dalam bayangan para seniman realisme sosialis bagi kami sama saja: pecundang tolol yang masih juga menaruh respek pada

dunia kerja dan bahkan memiliki relasi yang sensual dengan peralatan kerja mereka. Berapa banyak memang orang-orang yang ingin menjadi seorang pekerja? Bahkan tak seorangpun juga yang bergabung dengan serikat pekerja hanya untuk menjadi lebih dekat dengan "orang-orang biasa" selain para calon birokrat Kiri. Dan tentu saja, kebanyakan dari kita tak ada yang bergabung dengan serikat pekerja. Kita semua terpaksa bekerja, dan kita melakukannya demi mendapatkan uang. Walau kita membenci dunia kerja, kita semua membutuhkan uang sekedar untuk bertahan hidup dan mendapatkan respek.

Kelas bukanlah sebuah kondisi ataupun sebuah perbedaan warna kerah yang mendefinisikan orang yang terjebak di dalamnya. Kelas yang kami maksud adalah mereka yang harus bekerja untuk bertahan hidup; dan hingga saat ini kita masih juga ada, tak peduli berbagai macam propaganda tentang kelas pekerja hadir sebelumnya. Kami harus bekerja untuk dapat bertahan hidup, sama sepertimu. Memang ada sebuah perbedaan besar antara seorang desainer terdidik dan seorang pelayan restoran. Yang satu mungkin adalah seorang bohemian yang masih bangga dengan pekerjaannya yang dapat memberi mereka banyak keuntungan finansial, sementara yang satunya lagi mungkin hanya terus menerus mengantar masakan dan membereskan meja makan, karena mereka membutuhkan uang untuk keluarga merekaatau mungkin juga sebaliknya. Tetapi mengesampingkan perbedaan tersebut, keduanya sama-sama menyedihkan, karena mereka harus menjual waktu mereka sekedar untuk dapat bertahan hidup. Dan berbicara tentang hal ini, maka kelas bagi kami adalah pendefinisian diri kita yang mau tidak mau harus bekerja demi untuk dapat bertahan hidup.

MENGAPA NAMA DAN DEFINISI MENJADI PENTING

Saat kami mendekripsikan tujuan-tujuan kami, kami tak dapat mengasumsikan diri kalian sebagai pihak yang netral. Mengesampingkan ketidak mau tahuan dan penipuan-penipuan yang dahsyat yang meresap ke dalam tatanan masyarakat kita, ada sebuah konflik yang sangat luas yang sedang terjadi saat ini. Untuk dapat dengan cepat mengambil kesimpulan tentang dimana posisi kami, kami akan mulai dengan asumsi bahwa para pembaca setidaknya telah memiliki sebuah pemahaman intuitif tentang pertempuran yang telah berkobar baik secara diam-diam ataupun secara terbuka di seluruh dunia ini.

Para penguasa negeri ini dan juga di negeri manapun, telah bekerja keras untuk menghancurkan arti kata-kata yang sesungguhnya dapat mendeskripsikan masyarakat–cara dimana orang-orang dapat saling berkorelasi secara menyeluruh. Dari berita-berita di TV hingga masyarakat kelas papan atas, tata bahasa standar yang ada membuat setiap orang saat ini merasa kesulitan untuk mendiskusikan tatanan masyarakat dan posisi mereka di dalamnya.

Dari sini, kami akan mendeskripsikan dengan mendetail tentang sistem dan perubahan apa yang kami disini bicarakan sebelum banyak label memiliki arti konkritnya sendiri.

Saat kami mulai berbicara soal kelas, kita semua telah terbiasa dengan bagaimana kelas dominan menyerang dan mengesampingkan kita semua yang bukan menjadi bagian di dalamnya. Kasus kerusuhan di Bojong, kasus Porsea, konflik dengan Freeport di Papua, semua jelas membuktikan bahwa ada sebuah pemilah-milahan kelas di negeri ini. Kelas dominan berusaha keras agar pemilahan ini dapat bekerja baik untuk kepentingan mereka. Maka disebutlah kasus di Papua sebagai isu separatis, kasus Bojong dan Porsea sebagai kasus miskomunikasi dan hasil provokasi beberapa oknum yang tak bertanggung jawab.

Dengan demikian, kini saatnya kita harus mulai untuk membuat pemilahan yang dapat melayani kepentingan kita sendiri, bukan sekedar kepentingan kelas dominan. Kami disini adalah sebagian kecil dari sebuah gerakan besar yang telah eksis selama ratusan tahun bertindak semakin brutal dalam mengatasi setiap ketidak setujuan. Sebuah pemberontakan di Turkistan misalnya, berakhir dengan selisi kota Kokand disapu bersih oleh militer soviet Tashkent dengan argumen Lenin bahwa hal tersebut untuk "mengembalikan stabilitas, memperbaiki relasi antara rezim Soviet dan rakyat Turkistan." (*Alexandre Bennigsen & Chantal Lemercier-Quelquejay, "Islam in the Soviet Union"*).

Sementara walau Bolshevik menelurkan resolusi seperti disebutkan di atas tadi, di Indonesia, Sneevliet, yang merepresentasikan Hindia-Belanda, menekankan bahwa sebuah organisasi radikal Islam telah eksis di dalamnya. Sneevliet mengklaim bahwa Sarekat Islam telah memiliki karakter kelas yang kuat, mengadopsi program-program anti imperialis. Dan disini, haji-haji komunis memegang peranan penting dalam revolusi proletarian (*The Second Congress of the Communist International*). Ada kemungkinan bahwa ini semua adalah sebuah kelanjutan dari kebijakan yang dikeluarkan oleh Indonesian Social-Democrat Union (ISDV) yang sebagian besar di kemudian hari membentuk partai komunis Indonesia yang pertama, PKI, di bulan Mei 1920. Para Marxis Indonesia sedari awal memang memiliki sikap yang ambigu terhadap gerakan Islam radikal, sebagaimana ICC (International Communist Current) mencatat, "Anggota-anggota Indonesia dalam ISDV, seperti Semaoen, adalah juga anggota, bahkan juga seorang pemimpin dari gerakan Islam." Selama Perang Dunia II, ISDV merekrut sejumlah besar anggotanya dari Sarikat Islam yang memiliki sekitar 20.000 anggota. Kebijakan ini menjelaskan, dalam bentuk embrionik, kebijakan yang diadopsi di Cina pasca 1921–yang mendorong Sneevilet dan Comintern–sebagai sebuah fusi organisasi komunis dan sekaligus nasionalis (Kuomintang dan Partai Komunis Cina).

Secara signifikan, dalam Comintern, Sneevilet merepresentasikan PKI dan 'sayap kiri' Sarekat Islam. Aliansi dengan borjuis-borjuis Islam klasik ini berlanjut hingga tahun 1923.

Aplikasi pertama dari tesis Lenin dalam Kongres Kedua, adalah saat diadakan Baku Congress of the People of the East (Kongres Orang-Orang Timur) di Baku (Azerbaijan) pada September 1920. Setidaknya seperempat dari delegasi dalam konferensi tersebut bukanlah komunis, melainkan mereka yang secara terang-terangan bersikap anti-komunis, nasionalis borjuis dan para Pan-Islamis. Dipresediumi oleh Zinoviev, kongres tersebut berulang kali menyerukan "perang suci" (dalam kalimat Zinoviev) melawan penindas asing dan domestik dan membentuk pemerintahan buruh-tani di sepanjang Timur Tengah dan Asia, sebagai usaha untuk melemahkan imperialisme, terutama imperialisme Inggris.

Skema Bolshevik adalah untuk membentuk sebuah aliansi yang tak dapat dihancurkan bersama seluruh elemen-elemen yang berbeda tersebut, dengan tujuan prinsipilnya: mengendurkan kungkungan imperialis yang mengelilingi Russia. Inti oportunistik dari kebijakan ini diperlihatkan oleh Zinoviev dalam sesi pembukaan kongres, saat ia mendeskripsikan para delegasi konferensi dan gerakannya serta menekankan bahwa Russia sebagai "pedang kedua" dimana Russia "diterima sebagai saudara, kamerad dalam perjuangan." (*Baku Congress of the Peoples of the East*). Inilah pertama kalinya konferensi "anti-imperialisme" (atau lebih tepat disebut konferensi antar kelas?) yang diadakan atas nama komunisme.

Manuver-manuver oportunistik Bolshevik dan Comintern dalam pertanyaan kolonial sebagian besar berdasarkan pada ide pencarian aliansi melawan imperialisme yang melingkari Russia. Apologi-apoligi Kiri yang mengatakan bahwa hal tersebut untuk menolong Uni-Soviet agar dapat terus bertahan; tetapi para kaum komunis kiri Italia dalam tahun 1930 menekankan bahwa harga yang harus dibayar atas masalah bertahan hidup tersebut telah mentransformasikan fungsi utama dari soviet, dari embrio revolusioner, menjadi pemain dalam dunia imperialisme. Aliansi mereka dengan borjuis pro-kolonialisme telah menyeret Russia ke dalam permainan dunia kapitalistik, dan mereka, para proletariatlah yang kemudian harus kembali membayar mahal atas kepahitan ini–contoh nyata adalah apa yang terjadi atas diterapkannya kebijakan Comintern di Cina tahun 1925-1927.

Satu contoh lagi dari pendekatan terhadap regional muslim ini adalah dengan dibentuknya Zhendotel (departemen perempuan pekerja dan petani) untuk bergabung dengan para muslimah di soviet-soviet di Asia Tengah. Zhendotel memfokuskan diri pada masalah regional dimana ekonomi daerah tersebut berada dalam tingkat yang menyedihkan. Dalam periode inilah keberhasilan pendekatan Zhendotel harus diakui, atas kesabaran dan keuletan mereka untuk bersama mengatasi problema-problema lokal disana; para perempuan Zhendotel ini bahkan juga telah diterima oleh kelompok muslimah yang terkenal paling ekstrim disana yang dikenal dengan paranja.

Hanya dalam hitungan bulan, mayoritas muslim Russia menerima Bolshevik atas kebijakan-kebijakan mereka, terlebih lagi karena ia dibandingkan dengan penindasan kaum Putih Denikin yang kontra-revolusioner. Sebagian besar dari para nasionalis muslim bergabung dengan Partai Komunis, yang juga tak lama kemudian menempati posisi-posisi penting dalam soviet-soviet. Seorang muslim komunis dari Tatar, Sultan Galiev, adalah seorang representatif dari Komisariat Muslim Pusat (yang dibentuk bulan Januari 1918), juga seorang anggota dari Inner College dari Narkomnats (Komisariat Rakyat bagi Berbagai Nasionalitas), kepala editor dari media Zhizn 'Natsional' Nostey, profesor di University of the Peoples of the East dan pemimpin sayap kiri dari kelompok Muslim Nasionalis. Walaupun ia adalah orang paling berpengaruh di antara para nasionalis mulsim, atau juga seorang nasionalis komunis, dalam koran Tatar, Qoyash (matahari) di tahun 1918, ia menerangkan posisinya terhadap Partai Bolshevik sebagai berikut, “Aku mendatangi Bolsheviksisme didorong oleh kecintaan terhadap rakyatku yang terasa sangat kuat dalam hatiku.” (*Alexandre Bennigsen & Chantal Lemercier-Quelquejay, “Sultan Galiev”*).

Di sisi lain, Bolshevik mengerti bahwa revolusi harus diikuti oleh proletariat lain di negeri lain jika ia hendak bertahan. Kegagalan revolusi di negara-negara Barat yang telah maju (terlebih lagi yang terjadi di Jerman) membuat mereka mulai mengalihkan perhatiannya pada kemungkinan-kemungkinan yang bisa didapat dari gelombang nasionalis-revolusioner yang melanda negara-negara Timur. Memang Bolshevik juga menemukan fakta bahwa kekuatan ini bukanlah sebuah kekuatan proletariat, tetapi sejak pertanda awal telah muncul akan kekalahan gelombang revolusioner dunia dan semakin terisolasinya revolusi Russia, Bolshevik mencari peluang untuk dapat membuka jalan terhadap revolusi di negara lain. Sementara itu juga, “pertanyaan-pertanyaan Timur”–“perjuangan kemerdekaan nasional” di Asia dan Timur Tengah, juga dapat dilihat sebagai usaha membebaskan diri dari imperialisme Inggris yang membelenggu leher Russia.

Lantas hadir dimana Bolshevik dan Comintern mengubah pandangannya mengenai Pan-Islam. Dalam Kongres Kedua tahun 1920, Comintern mengisyaratkan bahwa telah tiba waktu untuk memfokuskan perhatian pada semakin menguatnya barisan kontra-revolusi baik di dalam maupun di luar Russia. Maka konsesi-konsesi oportunistik disusun, dengan tujuan menurunkan tingkat permusuhan dunia kapitalistik terhadap masyarakat Russia. Para komunis mulai diperintahkan untuk mengorganisir serikat-serikat dagang borjuis, untuk bergabung dengan partai-partai buruh dan sosialis yang terang-terangan pro-imperialis dan mendukung “gerakan kemerdekaan nasional” di negara-negara miskin. Tulisan Lenin yang berjudul “Theses on the National and Colonial Question” membenarkan dukungan terhadap “gerakan kemerdekaan nasional”, dan draft ini disetujui oleh kongres.

Dalam tesis ini Lenin menegaskan garis tegas yang membatasi kolaborasinya dengan Islam, seperti berikut, “Amatlah penting untuk berjuang melawan gerakan Pan-Islamik dan Pan-Asiatik beserta seluruh kecenderungan-kecenderungannya, yang berusaha untuk mengkombinasikan perjuangan pembebasan melawan imperialisme Eropa dan Amerika tetapi dengan memperkuat imperialisme Turki dan Jepang, serta melayani hanya kepentingan tuan-tuan tanah besar (khan) dan para pendetanya (mullah).” (*Jane Degras (Ed.), “The Communist International 1919-1943, Vol. 1 1919-1922”*).

Atas kebijakan baru tersebut, sebagian muslim nasionalis mulai melakukan pemberontakan-pemberontakan di Moskow melawan Lenin yang dalam banyak kasus yang berusaha mempertahankan komunitas manusia. Komunisme, sosialisme ataupun anarkisme, adalah kata-kata yang telah berulang kali digunakan untuk mendeskripsikan gerakan ini. Kata-kata tersebut juga telah digunakan untuk mendeskripsikan lawan katanya–rezim Stalin, Mao, gerakan PKI.

Selama lebih dari dua juta tahun lalu, manusia telah hidup dalam sebuah masyarakat yang kooperatif, masyarakat tanpa pemerintahan yang resmi dan birokratis, masyarakat yang justru kekurangan isu soal kelaparan dan kriminalitas. Karl Marx menyebut tatanan masyarakat seperti ini sebagai “komunisme primitif”. Manusia dapat lebih beradaptasi pada gaya hidup yang santai dan ramah ini dibandingkan dengan kehidupan modern yang serba cepat, penuh dengan perbudakan upah, komoditi dan kontrol yang robotik.

Bagi komunisme, sesuatu yang ideal tidaklah dengan memutar jarum jam sehingga kembali ke masa tersebut, melainkan bagaimana membangun tatanan masyarakat baru yang dapat memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan saat ini untuk terciptanya sebuah komunitas dunia.

Komunisme bukanlah sebuah program moral, bukan juga sebuah usaha untuk sekedar berbuat baik. Ini adalah sistem dimana relasi manusia yang telah eksis selama ini dalam masyarakat dikembalikan kepada latar belakangnya. Kita semua, seluruh bagian dari kelas yang disisihkan dan tak berpunya, dapat membayangkan sebuah masyarakat komunis karena memang kita semua telah memegang bibit-bibit tatanan masyarakat baru dalam diri kita semua. Seluruh aksi sabotase, pemberontakan spontan dan penolakan untuk tunduk pada kelas dominan, telah membentuk sebuah sensasi komunitas yang memberikan kita sebuah imajinasi tentang bagaimana dan siapa saja yang akan dapat bekerja sama dalam membangun komunitas masa depan kita.

Dewan-dewan komunitas lokal yang dibentuk selama aksi-aksi pemberontakan, memberi kita semua sebuah ide tentang bagaimana bentuk tatanan masyarakat yang baru. Tetapi tidak cukup dengan membentuk sebuah dewan komunitas lokal, kita juga harus mulai menegasikan sistem tenaga kerja upahan dengan pola bermain-main dan menegasikan sistem produksi komoditi dengan sistem hadiah. Dewasa ini, kita semua yang bergerak dalam proses negasi ini adalah bagian dari gerakan komunis.

Eksplorasi Taktik

Kami berjuang demi komunisme. Bagaimana kami berharap ini semua dapat terjadi? Paling utama, adalah dengan mendorong agar mereka yang tidak berpunya, yang harus bekerja dan tidak menjadi bagian dari kelas dominan, untuk mulai mengorganisir diri mereka sendiri dan mengambil alih kontrol atas hidup mereka sendiri.

Lalu bagaimana kami dapat membantu? Komunis-komunis yang memiliki kesadaran penuh atas dirinya dan lingkungan sekitarnya adalah nukleus-nukleus yang tak terpisahkan dari keseluruhan gerakan. Nilai yang kami miliki adalah dengan sepenuhnya menyadari tentang arah yang diambil oleh perjuangan di masa lalu, mengambil poin-poin penting darinya dan menyediakan petunjuk-petunjuk dan tanda-tanda yang dapat diambil oleh gerakan ini dalam melalui masa-masa kritisnya.

Akan selalu ada perjuangan bagi komunisme. Kami memperlihatkan juga apa-apa yang sesungguhnya telah ada di kelapa kita semua, tetapi dalam banyak waktu kita justru mengesampingkan dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tak penting. Kami menunjukkan dengan mengekspos contoh-contoh perjuangan terbatas yang telah ada, memperlihatkan bagaimana strategi tersebut sebenarnya adalah sebuah ide yang telah lama eksis di benak kita semua, dan memaparkan bagaimana ide tersebut dapat digunakan. Kami juga memperlihatkan, bagaimana penjarahan dan pemogokan spontan adalah sebuah tindak penegasian dari dunia pasar kapitalisme.

Letupan-letupan tersebut memang dalam jangka pendek telah berhasil melarikan diri dari kerangka kerja yang disusun oleh para penguasa. Saat kesempatan untuk hal

tersebut hadir, kami akan berusaha untuk berada di sana dengan segala kekuatan yang ada untuk dapat berama membawa gerakan tersebut pada level yang lebih tinggi.

Kami tidak memiliki sebuah gambaran yang lengkap tentang bagaimana ini semua akan dapat terjadi. Tetapi kami telah mempelajari sesuatu yang sangat penting. Sesuatu yang harus dilakukan oleh gerakan ini dan sesuatu yang harus dihindari. Kami memiliki sebuah benang merah utama yang menggaris bawahi sistem tatanan masyarakat saat ini.

Kita semua dapat melihat pada sejarah, tentang bagaimana sebuah sistem sosial yang baru dibangun runtuh: Russia 1917, Spanyol 1936, Perancis 1968. Saat revolusi telah menjadi agenda utama di tengah masyarakat, setiap faksi, dari kapitalis hingga pekerja sosial dan orang-orang tak berpunya, semua berusaha merealisasikan versi hidup mereka sendiri. Dan dalam seluruh kasus demikian, para elit akan selalu berusaha keras untuk mengembalikan masyarakat pada tatanan sebelumnya walaupun pemerintah dan tatanan sosial telah ambruk.

Kami juga mengerti bahwa posisi kita yang tak berpunya akan kita temukan saat pertempuran terbuka tersebut bermula. Dalam hal ini, yang sering dilupakan adalah bagaimana saat hal tersebut terjadi, kita harus bersiap untuk menghancurkan setiap hal yang dapat mengembalikan tatanan masyarakat kembali pada tatanan lama. Perjuangan dewasa ini, harus dilancarkan lurus menuju pembentukan tatanan masyarakat baru.

Diskusi ini hadir saat kondisi perjuangan untuk hal tersebut telah secara ekstrim terdistorsikan. Saat demokrasi hanya berakhir di kotak suara, demokrasi yang digembar-gemborkan dimana-mana, hanya memberikan sebuah impresi palsu tentang bagaimana kita semua dapat memperbaiki tatanan masyarakat saat ini, bukannya mendorong untuk membentuk yang baru.

Kerusuhan, pemogokan spontan, pendudukan pabrik dan instalasi-instalasi resmi, gangguan-gangguan rutinitas, sabotase, pembajakan, semuanya memiliki sebuah nilai strategis. Tetapi juga dalam level yang sama, mereka semua memiliki garansi bahwa mereka akan kalah. Kapitalisme telah memiliki jaringan ketentaraan yang luas, yang dapat dengan segera menghancurkan komunitas, desa, kota, bahkan juga negara.

Nilai utama dari setiap pemberontakan jelas menjadi sebuah nilai politis. Mereka mensinyalkan kemungkinan-kemungkinan yang ditekan oleh kekuatan dominan. Mereka memaksa timbulnya sebuah debat tentang apa yang alamiah di dunia ini, sebuah debat yang oleh media, penguasa dan kelas dominan secara konstan terus menerus berusaha disingkirkan.

Perjuangan melawan pemberontakan dan debat yang muncul tentang masyarakat saat ini, memperlihatkan keutuhan kapitalisme dan mereka semua yang mengambil keuntungan dari sistem ekonomi saat ini. Hal ini juga memberikan gambaran dimana posisi kita sebenarnya, yang tak diuntungkan oleh sistem saat ini, yang menjadi mayoritas di dunia ini, sebagai kelas yang biasa disebut proletariat. Kelas yang dipersatukan oleh kondisi dimana kita tak punya rasa kehilangan apa-apa lagi saat melancarkan serangan terhadap sistem dan tatanan masyarakat saat ini, selain pesawat televisi kita, manipulasi fashion dan pekerjaan yang kita benci. Kelas yang dalam level kesadaran yang tinggi, akan dapat menyapu bersih sistem saat ini, atau paling tidak mengguncangnya.

Tim Editorial DPK
Jatinangor, Juni 2005

Pertengahan jelas gagal dalam terus menghidupkan ideal-ideal yang diusung Muhammad, ia masih menampilkan sebuah kerangka kerja bagi banyak hal yang berkonstribusi bagi kemajuan seperti bidang obat-obatan, matematika, dan berbagai hal lain yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Bahkan dalam despotisme dan degradasi besar-besaran dunia Islam, selama periode Perang Salib, kekuatan Islam masih tetap tampak lebih baik dibandingkan dengan feodalisme Barat yang tampil dengan sangat kejam; secara klasik, hal ini disimbolkan dengan perbedaan besar antara Richard si Hati Singa dengan Saladdin. Bukan tidak mungkin apabila kita juga pada akhirnya dapat melihat perbedaan yang tak kalah besar antara kultur Islam era awal dengan fundamentalisme Islam dewasa ini. (Saladdin tidak hanya lebih bersahaja dibandingkan dengan Richard, ia juga jauh lebih baik hati pada sipil daripada yang dilakukan oleh para prajurit Crusade yang memang terkenal brutal atas pembantaian seluruh populasi–termasuk Yahudi. Dewasa ini tidak sedikit kaum muslim yang menyamakan antara Usamah Bin Ladin dan Saladdin, tetapi bagi kami lebih akurat apabila Usamah Bin Ladin disamakan dengan prajurit Crusade. Perhatikan fatwa yang diisukan oleh Usamah tahun 1998 saat ia mendukung Sheikh Umar Abdul Rahman, yang diadili karena telah melakukan pemboman pertama terhadap World Trade Center, “Anjuran untuk membunuh Amerika dan aliansi mereka, baik sipil maupun militer, adalah kawajiban individual bagi setiap muslim.” Pembunuhan dan serangan bunuh diri melawan penduduk Yahudi di Israel juga banyak dibenarkan oleh terminologi seperti ini. Termasuk apa yang dilakukan oleh Imam Samudera dengan pemboman Legian, dalam bukunya yang bertitel 'Aku Melawan Teroris' menyatakan bahwa ia tak ragu memilih sipil Amerika sebagai korban dengan terminologi yang juga tak jauh berbeda. Perhatikan juga apa yang dilakukan oleh FPI di Jakarta saat merazia dan menteror–walau secara psikologis–warga sipil Amerika sebagai balasan atas perilaku militer AS di Guantanamo belum lama ini).

Analisa Kasus: Bolshevik, Nasionalisme Muslim dan Gerakan Islam Komunis

Tetapi apabila lantas kita dapat menemukan sisi progresif Islam melalui sejarahnya, bagaimana kini kami menganalisa perannya dalam sebuah revolusi proletarian saat nyaris seluruh agama justru menjadi sebuah kendala reaksioner dalam perjalanan panjang menuju emansipasi manusia? Disini kami akan membeberkan sebuah sejarah dimana kekuatan Islam untuk pertama kalinya berada bersama di sisi sebuah gerakan proletariat; sebuah periode dalam revolusi Russia 1917, saat Islam bergandengan tangan dengan kekuatan non-Islam, Bolshevik. Memang tak bisa dikesampingkan bagaimana Bolshevik mengkhianati kekuatan Islam tersebut–sebagaimana juga ia mengkhianati kekuatan revolusioner lainnya, tetapi bagaimanapun juga ini adalah masa pertama kali Islam bergandengan dengan kekuatan non-Islam untuk bersama berusaha membangun sebuah dunia baru.

Kurang dari sebulan setelah keberhasilan revolusi Oktober 1917, Bolshevik mengisukan sebuah proklamasi “Bagi Seluruh Muslim Kelas Pekerja di Russia dan Timur” yang mendeklarasikan bahwa mereka berada di sisi “kelas pekerja muslim yang dihancurkan rumah peribadatan dan mesjidnya, yang keyakinannya telah ditindas oleh Tsar dan penindas lain di Russia.” Disitu juga disebutkan bahwa, “Keyakinan kalian, nasionalisme dan institusi kultural kalian akan selamanya bebas dan tak tertindas. Ketahuilah bahwa hak-hak kalian, sebagaimana seluruh rakyat Russia, berada di bawah perlindungan organ-organ revolusioner, Soviet dari kaum pekerja, tentara dan petani.”

Beberapa kebijakan menandai sebuah perubahan yang besar dari era Tsar yang selalu berusaha, baik dengan kekuatan senjata maupun secara sistematis, untuk mengeliminasi populasi muslim, yang diikuti dengan penundukan Asia Tengah sejak abad ke-16. Tidak heran apabila lantas populasi muslim Russia segera bertindak loyal terhadap Russia selama periode transisi, walaupun sebagai pengecualian bahwa muslim-muslim di Asia Tengah tidak berpartisipasi secara aktif dalam revolusi Oktober.

masa Jahiliyah, abad kegelapan, era kebodohan dimana tak ada batas bagi kekejaman antar manusia.

Dalam periode ini pula, Arab terseret dalam konflik ambisius dari peradaban-peradaban tetangganya. Memang ada faktor-faktor global lainnya, tetapi pendeknya, kekaisaran Persia dan Romania (Byzantine) memang memiliki masalah serius baik internal maupun eksternal, serta keduanya terancam runtuh. Dalam era tersebut memang banyak sekali peradaban yang terancam berada di ambang kekacauan sosial.

Engels menganalisa kebangkitan Islam sebagai "sebuah reaksi Badui melawan orang-orang kota yang mapan tapi amoral, "yang pada saat itu juga sangat dekaden pada agama mereka, merangkul kultur korup yang berkembang dari orang-orang Yudaisme dan Kristen." (*Engels pada Marx, 6 Juni 1853; perhatikan juga catatan kaki dari tulisan 'On the History of Early Christianity', dalam Collected Works, vol. 27*). Lahir di Mekah tahun 570 M tetapi dibesarkan di gurun pasir oleh Badui, serta terpengaruh oleh pandangan dunia luas tentang Arab–terutama Hijaz–pemikiran Muhammad yang cemerlang menjadi sebuah resolusi dari krisis yang dihadapi oleh kota dan regional tempat ia hidup. Ia adalah "orang penting" dalam sejarah, terutama setelah ia menerima wahyu pertamanya di tahun 611 M.

Seluruh jazirah Arab lantas mengalami sebuah perubahan besar, sebuah kondisi yang kemudian sering disebut-sebut sebagai sebuah awal dari sebuah negara pan-Arabia, karena berhasil mengatasi separatisme antar suku, menempatkan masyarakat dalam sebuah tata ekonomi baru yang kemudian juga mentransformasikan fondasi sosial politik. Islam terbukti sempurna dalam menjadi motor penggerak perubahan ini. Muhammad memang mengatakan bahwa kekacauan yang terjadi dalam masyarakat Arab adalah akibat yang muncul karena mereka hidup tidak sejalan dengan Syari'ah (hukum Allah). Penduduk disana harus mengikuti hukum tersebut untuk melepaskan diri dari kekisruhan. Agama baru ini menjauhi kekerasan dan saling tikam antar suku, memproklamirkan bahwa semua Muslim adalah saudara, baik lelaki maupun perempuan memiliki kewajiban untuk bersatu di bawah nama Islam, mendeklarasikan bahwa ini adalah kehendak Allah. Islam juga mengilegalkan apapun yang dianggap bagian dari degradasi (alkohol, sumpah serapah, perjudian, pelacuran), kekejaman juga ditinggalkan (para pemilik budak didorong untuk membebaskan budak mereka), lelaki dan perempuan diberikan peran yang berbeda tetapi sama penting dan saling mendukung satu sama lain. Pada era Muhammad, perempuan diperbolehkan untuk bekerja dan memilih suami mereka (berbeda pada perkembangan Islam selanjutnya yang cenderung menempatkan perempuan pada posisi yang interior). Pembunuhan juga dianggap sebuah pelanggaran yang berat, termasuk pembunuhan bayi yang pada masa tersebut sangat dianggap biasa. Islam juga mengajarkan bangsa Arab bahwa tidaklah cukup sekedar berdoa, bersembahyang pada Allah serta menjauhi dosa; taat pada Allah berarti juga bahwa seseorang harus merengkuh seluruh eksistensinya sesuai dengan kehendak Allah–terdapat sebuah kerangka kerja Islami untuk segala hal, termasuk bidang ekonomi dan politik di tengah masyarakat.

Di tengah kondisi masyarakat yang kacau balau, tidak mengherankan apabila agama baru tersebut dengan cepat menarik minat masyarakat; sesuatu yang juga segera menarik perhatian kelas elit Mekah untuk secara fisik berusaha mengeliminasi perkembangan agama ini, karena ia dapat menjadi sebuah instrumen sempurna untuk mengubur tatanan masyarakat Arab saat itu dan menggantinya dengan yang baru. Tetapi masa keemasan muslim tidak bertahan lama. Para penerus Muhammad, berbagai dinasti setelahnya, terlibat dalam sebuah intrik perebutan kekuasaan yang mana setiap yang berhasil menjadi penguasanya akan memanfaatkan kebijakan yang dibawa Muhammad demi kepentingan kekuasaan. Transformasi dekaden ini menjadi sempurna dengan berdirinya dinasti Umayyah (680-750 M).

Tetapi bagaimanapun juga sangat jelas bahwa kebangkitan Islam secara orisinil mengekspresikan sebuah gerakan progresif dalam sejarah revolusioner, dan dari sinilah sebenarnya kekuatan Islam dapat mengambil akarnya mengenai kekuatannya dan kedalaman visinya. Dan bahkan juga walaupun peradaban Islam dalam periode Abad

KONTEN

SUBURBANISASI: PETA KEKALAHAN KAUM URBAN

Pandangan Kritis Terhadap Perkembangan Fisikal Daerah Urban

Krisis yang tak terelakkan biasanya bermula dari tempat dimana secara resmi tak ada apapun yang sebenarnya sedang terjadi. Televisi dan pusat kota, sebenarnya memang didesain bagi mereka yang tinggal di daerah pinggiran kota. Keduanya didesain untuk menjadi satu-satunya hal yang kita semua perhatikan, satu-satunya hal yang kita semua anggap eksis.

Kota-kota besar di Indonesia–Jakarta, Bandung, Medan, Surabaya, dsb.–semua akan berakhir dengan daerah pemukiman di pinggiran kota. Lokasi tersebut adalah tempat yang tak mengakar, tempat yang berruang dimana nyaris semua orang akan tinggal dan tak diijinkan melakukan apapun. Indonesia adalah lokasi koloni favorit yang menjadi sangat penting bagi para kolonial dari negara-negara Dunia Pertama. Korporat-korporat ambisius dari Amerika Utara, Eropa Barat dan Asia Utara telah menginjakkan kakinya di negeri dimana polisi korup mendapatkan kebebasan lebih dibandingkan dengan di tempat manapun di dunia ini.

Untuk dapat tetap seperti ini, Indonesia harus direkolonisasi secara konstan. Kota-kota besar Indonesia harus dibangun ulang secara berkesinambungan dengan tujuan untuk menciptakan sebuah kekakuan yang sempurna, membuat publik menjadi seorang penurut tingkat tinggi. Seluruh sudut kota harus dicat kelabu, panas, didekorasi dengan pot bunga, pembabatan pohon-pohon rindang, trotoar yang kaku, dan gedung-gedung apartemen dan mall yang dicat warna terang, dibangun kokoh menjulang dan tertutup dengan kaca berkilau.

Mall-mall yang berbentuk kaku, perumahan yang saling terasing, taman-taman yang disemen dan berpagar tinggi, semua sengaja didesain agar tak perlu dipertanyakan lagi. Semua diorganisir dengan prinsip bahwa publik akan menerima degradasi yang separah apapun juga jika mereka melihat, dan tinggal dengannya setiap hari secara rutin.

Daerah pinggiran adalah daerah kolonisasi Indonesia. Disinilah dimana penyingkiran kita diberi bentuk fisikal. Segala sesuatu dimagnetisasi oleh sistem ekonomi. Orang-orang harus selalu diganti posisinya, dianggap tak penting dan disingkirkan, dipecat dari pekerjaan atau juga bahkan rumah tempat ia tumbuh. Sekali saja engkau menerima sebuah hidup dimana segala sesuatunya telah direncanakan bagimu, tidak mengherankan apabila lantas engkau menemukan bahwa dirimu tidak berguna dan patut diganti. Engkau juga dapat dipindah-pindahkan dari satu orang ke orang lainnya dengan mudah.

Orang-orang sengaja dipindahkan dari tempat dimana mereka dibesarkan. Jalan layang, pembangunan perumahan, pelebaran jalan dan imaji-imaji yang saling bertabrakan dan berlomba menjadi paling mencolok, sebenarnya justru memapankan sebuah ideologi kasat mata. Toko ditutup, mall dibuka. Jalan diperbesar, rute diganti. Taman publik ditutup, apartemen dibangun. Orang-orang terus menerus dibiarkan dan dibentuk agar merasa tak mampu untuk membentuk hidup yang mereka inginkan sendiri.

Ini adalah kolam jebakan. Gulag di Russia, diciptakan dengan tidak memberi ijin bagi siapapun untuk keluar kota atau bahkan juga negara. Gulag di Indonesia diciptakan dengan menyatakan bahwa siapapun juga yang tidak setuju dengan kebijakan yang disusun, agar pergi ke tempat lain: sebuah gerakan perpindahan yang konstan, setuju dan jalankan atau pergi tinggalkan, Heineken atau Bir Bintang, Megawati atau Susilo Bambang Yudhoyono, demokrasi. Tidak suka? Pergi. Maka tak heran, saat logika publik dibangun dengan konsep demikian, maka akan dihasilkan komentar-komentar sinis publik terhadap mereka yang tak

mau tunduk pada aturan seperti berikut, “Anti kapitalis? Pergi saja ke hutan, sana!”

Para non-konformis, para ambisius dan mereka yang pembosan seringkali hidup berpindah. Tetapi kemanapun arah mereka pergi, mereka hanya akan menemui tempat yang didesain sama, kolam jebakan yang sama hanya berbeda sudut. Seluruh lanskap Indonesia adalah sebuah mesin raksasa yang ditujukan untuk menihilkan relasi antar manusia selain relasi dagang: penjual dan pembeli.

Kota sebagai pusat, memang tak lagi memegang peranan penting dan tak lama lagi hal demikian tak akan lagi eksis. Masyarakat yang santai, tenang dan ruang-ruang publik akan segera disapu seluruhnya. Taman Dago 34 di Bandung, sebuah tempat dimana dalam taman kecil di tengah kota yang di tengahnya tumbuh pohon rindang, yang dapat digunakan secara bebas oleh publik untuk sekedar duduk-duduk, minum-minum, tidur saat malam, mengadakan sebuah event publik, kini dipagari dan tak seorangpun diperbolehkan untuk masuk. Toko-toko buku bertransformasi menjadi sebuah fashion-statement dimana tak ada lagi kemungkinan bagi orang-orang biasa untuk memiliki waktu yang dapat digunakan untuk benar-benar membaca sesuatu.

Kota-kota tradisional memiliki alun-alun sebagai pusat kota, sebuah ruang bagi publik untuk dapat berkumpul, berinteraksi dan memanfaatkan ruang tersebut untuk mengapresiasikan dirinya sendiri secara bebas. Tetapi seperti Bandung, misalnya, sebuah kota yang oleh para birokrat tata kota akan difungsikan sebagai pusat perbelanjaan sebenarnya telah menjadi sebuah kota yang tak lagi memiliki pusat kota dalam terminologi urbanisme tradisional: ia tak memiliki pusat.

Pengembangan perumahan adalah usaha terakhir dari kapitalisme lanjut dalam usahanya untuk membekukan sejarah. Kekalahan seluruh pemberontakan di masa lalu, harus diinkorporasikan ke dalam sebuah kekalahan yang terjadi saat ini. Serikat buruh, demokrasi langsung dan partai-partai komunis jelas merupakan sebuah virus pemberontakan yang telah dimatikan. Mereka kemudian diinjeksikan ke tubuh para kaum muda Indonesia agar mencegah mereka memberontak secara nyata. Dan oleh karenanya, kini kita hanya tinggal memiliki kerusuhan sebagai satu-satunya senjata andalan kita.

Kekalahan total yang kita derita, ditransformasikan ke dalam kultur anak muda yang sama sekali impoten di hadapan kekuasaan dominan para korporat.

Daerah pinggiran adalah zona dimana kegagalan telah direncanakan dengan baik. Kekalahan masa lalu disimulasikan disini. Para intelektual Indonesia dewasa ini begitu gembira untuk mendiskusikan betapa pasar bebas adalah satu-satunya sistem yang dianggap mungkin saat mereka telah hidup dengan penuh kekalahan.

Para revolusioner tak dapat lagi merasa tertarik dengan ide-ide ataupun trend baru bagi mereka sendiri. Hanya ada satu perubahan kualitatif di tengah kultur yang eksis dewasa ini, kalau bisa kami sebut demikian. Perubahan adalah segala sesuatu yang dapat berekspansi secara kuantitatif. Memang hal demikian bukanlah hal yang baru, dan dengan demikian hidup kita semakin lama semakin bertransformasi menjadi pengulangan kisah-kisah lama yang membosankan dan semakin memuakkan.

Kultur anak muda seperti punk memang memiliki sedikit nilai lebih karena memiliki tendensi nihilistik dalam melihat kultur secara general. Tetapi kurangnya pembaruan-pembaruan saat ini berarti juga bahwa para anggota kulturnya tak perlu lagi mencari nilai orisinal dari kultur tersebut. Mereka tinggal mencari arah yang tepat yang dapat memberikan banyak profit dengan memanfaatkan imaji punk itu sendiri. Mereka yang tumbuh dewasa ini dan mengidentifikasikan diri sebagai punk, sebenarnya telah merengkuh sesuatu yang kemarin disebut sebagai kontra-revolusioner.

Tetapi sesungguhnya juga, pemberontakan tak pernah mati, ia hanya perlu menemukan suaranya sendiri. Dan ia masih berbahaya sebagaimana hari-hari kemarin.

Sekali saja ide-ide tentang dunia baru hadir, sekali saja ide-ide tentang pusat telah menguap, kekuatan nyata di daerah pinggiran, sebuah resistansi terhadap keseluruhan lingkungan, dapat dilepaskan dengan bebas.

dan harapan masa depan menjadi semakin kabur, serta kehidupan sosial di bawah kapitalisme menjadi semakin meluruh, adalah sebuah keniscayaan sejarah. Di seluruh dunia, sebagaimana juga yang terjadi di akhir masa feodalisme, kini kita semua mengalami fenomena kebangkitan sekte-sekte, kelompok penganjur bunuh-diri yang apokaliptik (perhatikan kasus Sekte Kiamat di Bandung setahun lalu), dan berbagai macam 'fundamentalisme'. Islamisme adalah sebuah ekspresi yang paling jelas dari seluruh kecenderungan yang hadir dan telah kami sebutkan sebelumnya. Tetapi sebelum kami langsung menyoroti kebangkitannya, ada baiknya apabila kami merunut juga pada akar sejarah Islam sebagai salah satu agama besar dunia.

Sepintas Akar Sejarah Islam

Tercatat kemunculannya oleh sejarah pada abad ke-7 di regional Hijaz Arab, Islam, untuk mengekspresikan dengan jelas, adalah sebuah produk sintesa dari Judaisme, Byzantine dan Kristen Assyrian, dengan agama-agama Persia serta kultur monoteistik lokal seperti Hanifiyah. Penggabungan yang kaya ini diadaptasikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat saat itu yang dilanda dekadensi sosial, ekonomi dan politik. Sebagai daerah yang menghubungkan kota Mekah, Hijaz menjadi sebuah persimpangan lintas perdagangan di Timur Tengah dalam periode ini. Arab secara keseluruhan berada di antara Kerajaan Persia dan Kerajaan Byzantine. Telah sejak lama kelas penguasa di Mekah mendorong para pedagang yang singgah untuk melakukan penyembahan mereka pada berhala dan dewa-dewa pagan di Ka'bah. Dan kaum Quraisy sebagai penguasa Mekah saat itu, mendapat keuntungan ekonomis yang besar dari kepercayaan ini.

Selama lebih dari satu abad, Mekah adalah kota yang dihuni oleh sebuah masyarakat yang diatur oleh aristokrasi tribal yang melaksanakan perdagangan budak, penarikan keuntungan sebagai kota dagang dan keuntungan dari penyembahan berhala di Ka'bah. Bersamaan dengan saat dimana Muhammad tumbuh dewasa, masyarakat Mekah mengalami krisis yang mendalam; terancam untuk terpecah dan kolaps dalam sebuah perang tanpa akhir dari suku-suku yang saling bermusuhan.

Di luar Mekah dan dalam regional kota Yathrib (kemudian disebut Madinnah), mulai menjadi magnet bagi suku-suku nomadik Badui yang independen untuk datang dan tinggal, dengan banyak tawaran hutang dari kaum kaya di kota tersebut untuk menaikkan standar hidup mereka. Tetapi pada akhirnya, mereka juga terlibat dalam krisis hutang akibat ambisi ekonomis mereka sendiri–sebuah situasi yang juga mengakibatkan sebuah konsekwensi eksplosif. Disintegrasi mulai terjadi, baik di kota-kota maupun di oase-oase padang pasir. Kaum Badui mulai memasuki kehidupan baru dimana mereka “dijual sebagai budak yang mereduksi diri mereka ke dalam status yang dependen.” (*M. Rodinson, “Muhammad”*). “Tak dapat dielakkan lagi, bersama trransformasi sosial dan ekonomik, hadir pula perubahan intelektual dan moral. Nilai-nilai tradisional tentang Badui sebagai anak padang pasir tak lagi menjadi jalan kesuksesan bagi hidup. Ketamakan, dan kemampuan untuk melihat peluang, semakin menjadi nilai yang dianggap berguna. Kaum kaya menjadi bangga dan berlebihan, mengagungkan kesuksesan mereka sebagai sebuah hal personal–tak lagi menjadi keuntungan bagi seluruh suku. Ikatan darah semakin melemah, memberi jalan bagi yang lain atas dasar kepentingan yang sama.” (*ibid.*). Lebih jauhnya lagi, “Kaum kaya dan yang berkedudukan menindas yang miskin. Hukum-hukum solidaritas tribal dari hari ke hari semakin banyak dilanggar. Mereka yang lemah dan masih kanak-kanak dijual sebagai budak. Kode etik lama tentang moralitas tak berkutik lagi. Bahkan orang-orang tak lagi mengetahui mana tuhan yang patut mereka sembah.” (*ibid.*).

Dalam sebuah tatanan masyarakat dimana agama menjadi satu-satunya cara yang mungkin untuk mengembalikan eksistensi harian menjadi manusiawi, maka statement demikian menjadi sangat signifikan–mengindikasikan bahwa masyarakat berada dalam sebuah krisis sosial yang sangat serius. Islam mendeskripsikan periode ini sebagai sebuah

mana yang halal mana yang haram dengan berdasarkan pada kepentingan kelas dominan (misalnya, perhatikan fatwa haram mereka atas pembajakan dimana di saat yang sama mereka mempromosikan kebijakan hak-cipta); Aa Gym menyeret umat Islam terfokus hanya pada hidup personal individu dan menjauhkannya dari isu-isu sosial politik; rezim Taliban di Afghanistan sebelum invasi Bush, mempertahankan kekuasaannya serta kebijakan anti perempuannya dengan memanfaatkan isu-isu religius. Hanya dengan menyadari bahwa agama telah menemui ajalnya bagi proletariat, maka perjuangan menuju emansipasi dapat dimulai.

Batas Materialisme Borjuis

Kemudian, kami juga memperhatikan bagaimana sejak kapitalisme menjadi sebuah kekuatan yang revolusioner di tengah masyarakat sejak tahun 1871, kelas penguasa dominan cenderung kembali pada agama. Dalam teks 'The ABC of Communism' (sebuah elaborasi ekstensif dari program Partai Komunis Russia tahun 1919), Bukharin dan Preobrazhensky menerangkan relasi antara gereja ortodok Russia dan negara feodal di bawah Tsar. Di bawah kekuasaan Tsar, mereka menerangkan, bahwa isi yang paling prinsipil dari 'pendidikan' adalah agama: “[…] menjaga fanatisme religius, menjaga kebodohan dan ketidak tahuan, adalah sesuatu yang sangat penting bagi negara” (*ibid., hlm. 250*); “[…] gereja dan negara menggabungkan kekuatan melawan massa pekerja, dan aliansi mereka hanya melayani kepentingan penguatan dominasi mereka atas pekerja” (*ibid., hlm 249*). Dalam perjuangan melawan feodalisme, proletariat menemukan bahwa gereja juga berada menghalangi jalur mereka.

Borjuis Eropa Barat kemudian juga membuat perdamaian mereka dengan agama-agama yang mapan, sementrara di saat yang sama fokus mereka sesungguhnya tetaplah pada akumulasi modal. Dalam tulisannya tahun 1938 yang bertitel “Lenin As Philosopher”, Anton Panekoek menerangkan mengapa “materialisme pengetahuan-natural” dari kebangkitan borjuis memiliki ekspektasi yang berumur sangat pendek. “Hanya selama borjuis meyakini bahwa tatanan masyarakat yang mengagungkan kepemilikan privat, kebebasan personal dan kompetisi bebas, melalui pengembangan industri, ilmu pengetahuan dan teknik, dapat menyelesaikan problematika kehidupan seluruh umat manusia–hanya selama borjuis berasumsi bahwa seluruh problematika teoritis dapat diselesaikan dengan ilmu pengetahuan, tanpa merasa perlu adanya asumsi kekuatan supranatural dan spiritual. Dengan segera, bagaimanapun juga, akan terjadi dimana kapitalisme tak dapat lagi menyelesaikan problematika hidup massa, sebagaimana telah diperlihatkan oleh kebangkitan perjuangan kelas proletarian, kepercayaan diri filsafat materialis akan lenyap. Dunia akan dilihat lagi dalam sebagai sesuatu yang penuh kontradiksi dari hal-hal yang belum berhasil dimengerti, penuh oleh kekuatan-kekuatan sinistik yang mengancam peradaban. Maka para borjuis menengok pada berbagai macam agama, dan para intelektual serta ilmuwan borjuis membawa dirinya untuk dipengaruhi oleh kecenderungan-kecenderungan mistikal. Tak butuh waktu lama hingga mereka menemukan kelemahan filsafat materialis, untuk kemudian dapat membuat pidato-pidato tentang 'keterbatasan ilmu pengetahuan'.” (*Anton Panekoek, “Lenin As Philosopher”*).

Saat trend ini telah dikenal luas dalam fase pengembangan kapital, ia bahkan juga menjadi sebuah hukum tak tertulis baru sebagai sebuah taktik pertahanan diri sistem ekonomi dominan di akhir perjalanannya. Karena ekspansi kapital telah menemui batasnya, maka kapitalisme dalam dekadensinya telah mulai terbukti tak mampu menciptakan dunia dalam tawaran imaji mereka: sistem tersebut hanya meninggalkan nyaris seluruh regional dalam kerusakan dan semakin mengalami kemunduran. Dekadensi inilah yang juga memaksa kapitalisme untuk merangkul agama sebagai taktiknya untuk terus bertahan hidup.

Berkembangnya gerakan-gerakan irasional di tengah-tengah massa yang hidup dalam negeri-negeri yang luluh lantak di tengah periode dekomposisi ini, dimana bayangan

Spectacle akan selalu dapat memaafkan setiap penentangan terhadapnya dengan merengkuh ke dalam pelukannya, tetapi kami tak pernah dapat memaafkan diri kami sendiri karena telah menjadi bagian dari spectacle tersebut. Kami masih merasa kalah karena tak mampu untuk menjalani hidup kami dengan cara yang lebih baik. Ini adalah karena kami masih berpikir bahwa hidup baik kami akan membawa kami pada sesuatu yang lebih baik. Tetapi kini adalah saatnya menghadapi kenyataan bahwa seluruh dunia sedang dilanda peminggiran, suburbanisasi. Semenjak kita semua tak lagi memiliki akar, maka akar kita dapat berada dimana saja, dimana saja akan menjadi tempat pertama yang eksis saat kita mengakhiri masa tidur kita yang panjang.

Tak ada tempat untuk mulai berarti juga bahwa segala tempat adalah tempat untuk mulai. Kita semua dapat memulai sebuah era baru dengan eksperimentasi yang tak terbatas. Eksperimentasi dengan satu-satunya obyek yang paling berarti bagi diri kita semua: diri kita sendiri. Kita semua dapat memuli petualangan kita dengan mulai mengesampingkan ancaman-ancaman yang membentuk tatanan masyarakat kita yang penuh jaminan, dari jaminan kerja, hingga keyakinannya akan kehidupan mapan, terdidik dengan baik dan tampil mempesona. Disitulah petualangan kita semua akan bermula.

KEMISKINAN KAMPANYE ANTI-AIDS

Pengalihan Fokus Dari Sebuah Penyakit Terbesar Masyarakat

Kita hanya akan dapat menginterpretasikan event-event yang memusingkan yang terjadi di tengah masyarakat kita, hanya apabila kita dapat menyadari bahwa apatisme kehidupan harian tidaklah muncul dari kebosanan. Kita harus menyadari bagaimana orang-orang telah dihancurkan jauh melampaui kemampuannya untuk mengekspresikan penderitaan yang diterima. Penindasan kita, telah digoreskan dalam tubuh kita dengan cara yang demikian nyata. Tetapi, untuk dapat melarikan diri dari kondisi ini, dibutuhkan juga sebuah pelarian dari penyakit moralitas.

Di Bandung beberapa saat lalu gencar digembar-gemborkan sebuah kepedulian akan berjangkitnya virus HIV di tengah masyarakat. Event musik dengan tema peduli AIDS digelar, ribuan stiker dengan tema yang sama ditempel di setiap perangkat transportasi publik, media massa seperti radio meliput banyak obrolan mengenai HIV, berbagai temu wicara dan diskusi terbuka juga digelar tak habis-habisnya. Tetapi tetap saja. oleh mayoritas publik, kaum homoseksual dituduh sebagai salah satu biang penyebab berjangkitnya virus tersebut akibat orientasi seksualnya. Seks bebas, pelacuran, penyalahgunaan narkoba dianggap juga sebagai biang keladi virus ini muncul dan menyebar. Tak satupun yang membahas mengenai kaitan penyebaran virus HIV dengan kondisi sosial politik yang melatar belakanginya.

Banyak aktivis yang kemudian memperjuangkan sebuah kestabilan sosial, mendorong penguatan peran negara, jaminan keamanan sosial dari negara, untuk dapat mereduksi penyebaran virus mematikan ini. Bahkan tidak sedikit pihak yang lantas memilih untuk mengucilkan homoseksual dan mendukung program pemusnahan pelacur serta hukuman mati bagi para pengedar narkoba. Semenjak homoseksual telah hadir di tengah peradaban manusia sejak jaman dulu kala dan virus HIV baru mulai berjangkit hebat sejak pertengahan tahun 1960-an, semenjak alasan yang melatarbelakangi pelacuran dan penyalahgunaan narkoba sama sekali tidak digubris, semenjak negara dilibatkan untuk setiap problem masyarakat, maka setiap reaksi yang muncul tersebut menjadi sangat absurd dan berpotensi menghancurkan apa yang kita ingin bangun.

Penyakit Gerakan Sosial

Fokus pada isu mendasar, pada benang merah yang menggaris bawahi sistem saat ini, jelas merupakan sesuatu yang penting dan tak dapat dikesampingkan. Di tengah hari-hari yang dikuasai oleh perbudakan fashion dan imaji, moralitas budak menjadi semakin kuat dan terus menguat. Hingga pada akhirnya, hanya tinggal mereka yang "sepenuhnya tak berdosa" yang patut kita semua selamatkan. Bayi-bayi yang belum terlahir, adalah mereka yang masuk kualifikasi untuk diselamatkan, bukan mereka yang telah terlahir di dunia ini.

Sindrom anti AIDS ini muncul saat media terus memupuk ilusi publik agar berhenti marah dan merasa hidupnya menyedihkan akibat sistem saat ini yang kebijakan-kebijakan barunya terus mendorong pada tingkat depresi yang tinggi. Apa yang tadinya adalah kemunculan akan sebuah kesadaran terhadap kebobrokan sistem saat ini, yang jelas merupakan sebuah alam sosial-politik, kini tertransformasikan ke dalam sebuah alam yang murni medis.

Gerakan-gerakan anti-AIDS dimulai dalam sebuah kerangka moral masyarakat saat ini. Mereka menerima moralitas dan imaji penderitaan yang dibawa oleh media-media massa, persis seperti apa yang dilakukan oleh kaum Kiri. Gerakan-gerakan tersebut mendorong peningkatan kesadaran atas apa yang terjadi, tetapi mereka tidak berusaha keluar dari logika televisi. Apa yang mereka usahakan untuk raih hanyalah sebatas konklusi moral–ini yang menjadi inti permasalahan.

Apa yang mereka cari adalah bagaimana agar dapat mereformasi sistem saat ini untuk dapat menerima para penderita AIDS dan mencegah penularannya dalam konteks moral. Mereka tidak berusaha sama sekali untuk menciptakan sebuah sistem baru dimana kasus-kasus yang menurut mereka amoral dapat direduksi, dimana orang-orang tak perlu lagi terpaksa bekerja sebagai pelacur dan melarikan diri pada narkoba. Mereka merayakan hak-hak para penderita AIDS untuk dapat hidup sama menyedihkannya dengan mereka yang sehat secara fisik. (Kami memang mendukung penerimaan mereka yang menderita AIDS untuk dapat diterima di tengah komunitas kita, tetapi bukan dalam kerangka kerja masyarakat seperti saat ini).

Setiap isu yang dibawa dalam kampanye adalah bagaimana menemukan obat bagi penyakit yang ada, tetapi sama sekali tidak menyoroti kaitannya dengan kondisi sosial yang mendorong virus untuk terus berkembang dan menyebar.

Logika mereka masih tetap sama dengan logika yang diberikan oleh sistem ini secara keseluruhan. Penindasan, penderitaan dan pengkambing-hitaman adalah satu-satunya biang keladi yang terus disoroti. Tak ada sorotan mengenai apa yang mendorong terjadinya itu semua.

Berdasarkan tatanan moral saat ini, para aktifis anti-AIDS gagal menemukan sumber masalah, atau mungkin memang sengaja menghindarinya. Tatanan moral tersebut didorong terus dengan kolaborasi LSM-LSM yang genar mengkampanyekan bahaya AIDS dengan lembaga-lembaga donor internasional seperti IMF dan Bank Dunia. LSM-LSM tersebut menempati posisi sentral dalam pengingkatan kesadaran publik. Mereka membangun kelompok-kelompok penderita untuk dapat saling berbagi penderitaan dan saling dukung untuk dapat tetap tegar menjalani penderitaan. Saat mereka mempopulerkan teori bahwa HIV adalah sebuah "penyakit", di saat yang sama mereka membiarkan para penderita AIDS untuk mendapat respek dan diglorifikasikan penderitaannya oleh media. Sementara, mereka para korban paling tak berdosa atas keberadaan penyakit tersebut, homoseksual, pelacur dan pengguna narkoba tetap dibiarkan pada kondisi dimana mereka tak memiliki pilihan lain dalam hidup mereka selain tetap menjadi kambing hitam.

Bahkan para LSM tersebut juga bergerak lebih jauh dengan mendorong para penderita AIDS untuk merasa tak tertolong lagi. Mereka telah berhasil memistifikasi para penderita, dengan cara menempatkan penderitaan mereka sebagai hal yang paling akhir yang ada di pikiran mereka. Bukannya mendorong kesadaran di hari-hari terakhir hidup para penderita, para aktifis anti-AIDS malah berusaha menetralkan seluruh peningkatan

MENGAPA BAIK A'A GYM MAUPUN IMAM SAMUDERA SAMA-SAMA MENYEBALKAN

Radikalisme Islam dan Indikasi Dekomposisi Kapitalisme

Bukan untuk pertama kalinya, kapitalisme membenarkan kebijakan perang mereka dengan mengambil dasar dari ide "clash of civilization"-nya Huntington. Tahun 1914, proletariat berbaris ke garis depan peperangan untuk mempertahankan 'peradaban' melawan Prussia; tahun 1939 dengan alasan mempertahankan demokrasi dari kebuasan Nazisme; sejak 1945 hingga 1989 mempertahankan 'demokrasi' dari 'komunisme', atau negeri sosialis melawan imperialis. Dewasa ini, reffrain lagunya adalah 'demokrasi' melawan 'Islam fanatik' ataupun "Islam versus Yahudi".

Semua slogan tersebut diteriakkan dalam perang imperialis yang saling berkompetisi dalam sebuah balada keruntuhan kapitalisme. Artikel berikut ini adalah sebuah kontribusi menuju demistifikasi ide bahwa Islam militan adalah sesuatu yang berada di luar atau bahkan selalu melawan peradaban borjuis. Kami ingin mendemonstrasikan bagaimana Islam dapat dimengerti sebagai sebuah produk, sebuah ekspresi yang terfokus dari garis sejarah peradaban yang sama. Kami juga ingin memperlihatkan pendekatan kami pada masalah-masalah perjuangan melawan ideologi religius dalam proletariat.

Disini kami juga ingin memperlihatkan bahwa Imam Samudera tak lain dan tak bukan adalah sisi wajah lain dari keping mata uang yang sama dengan Aa Gym, yang keduanya hadir justru untuk membenarkan sistem yang seharusnya kita runtuhkan ini. Keduanya juga kehilangan pemahaman fundamental tentang apa yang terjadi sebenarnya sekarang ini, bahwa tirani dan sistem ekonomi yang eksis sekarang ini harus dihancurkan, agar dapat tercipta masyarakat yang mereka klaim mereka impikan. Membunuh sipil ataupun berekspansi dalam dunia bisnis sama sekali tak akan membawa siapapun ke sana.

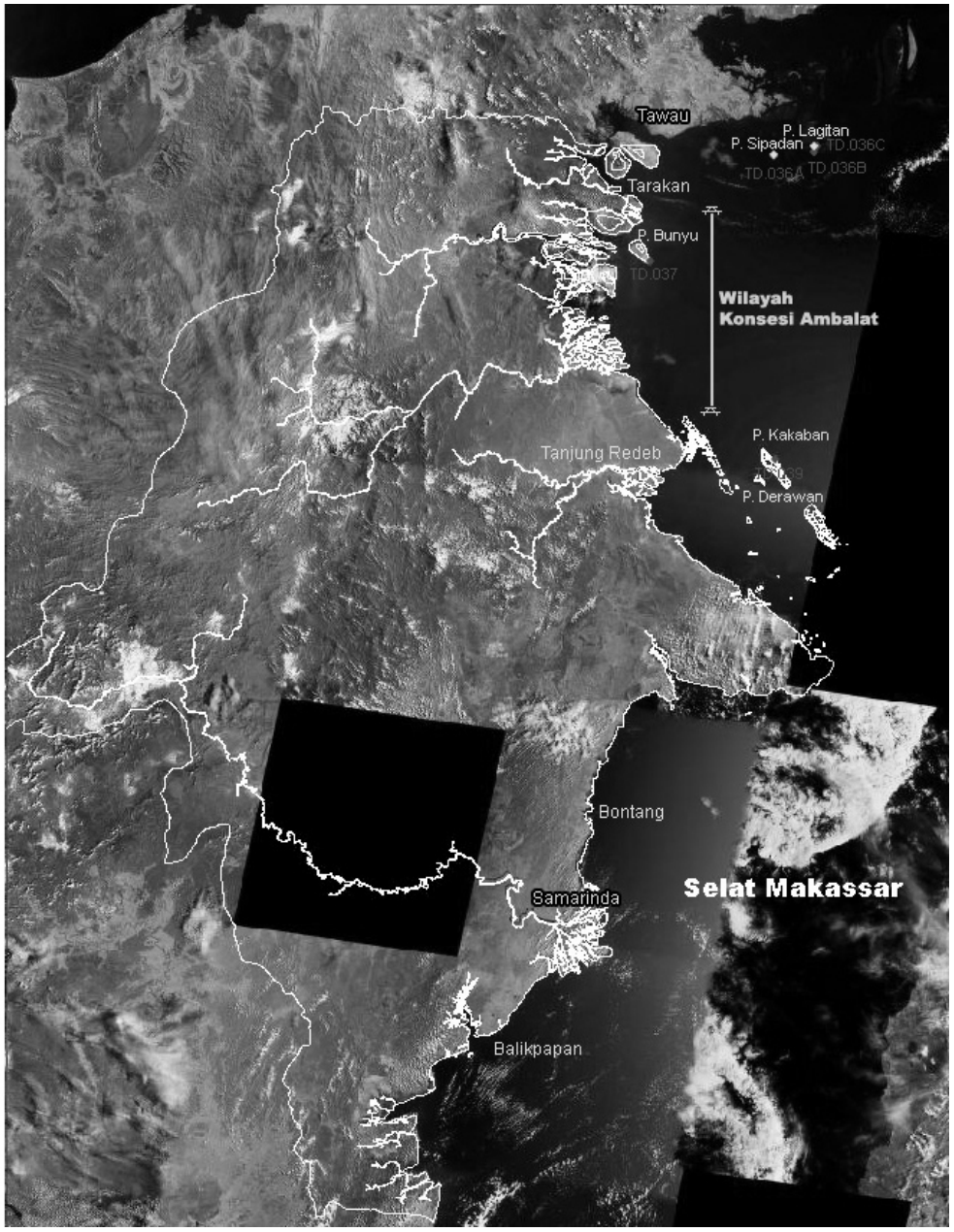
Kapitalisme Mengubur Agama

Sebagaimana diri kami sebagai komunis, kami akan merunut lagi ke belakang, dimana kami memperhatikan bagaimana Marx memang melihat agama sebagai sebuah "[...] kesadaran-diri dan sensasi-diri seorang manusia yang belum menemukan arti dirinya sendiri atau yang kehilangan jati dirinya kembali." Agama kemudian juga diterangkan sebagai "kesadaran-dunia yang mundur… realisasi fantastis dari esensi hidup manusia karena esensi hidup manusia tak memiliki realitas yang nyata." (*Karl Marx, "Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right"*). Tetapi bagaimanapun juga, kami melihat bahwa agama tidaklah sekedar kesadaran palsu, melainkan di bawah sistem ini agama lebih menjadi sebuah distorsi, sebuah respon eskapis terhadap penindasan yang sesungguhnya.

Sangat kontras dengan para filsuf abad ke 18 yang sekedar mencap agama sebagai hasil kerja penipu kelas kakap, Marx menekankan bahwa sangat penting untuk mengekspos sesuatu yang nyata, material, akar dari agama dengan memberikan relasi ekonomi pada konteks produksi. Ia sangat yakin bahwa kemanusiaan pada akhirnya akan berhasil dalam mengemansipasikan dirinya sendiri dari segala kesadaran palsu, serta meraih potensi penuhnya dalam sebuah dunia komunis tanpa kelas.

Memang, Marx menekankan sebuah tingkat dimana agama telah dikuburkan atas nama pengembangan sistem ekonomi kapitalisme. Dalam 'German Ideology', Marx juga menekankan bahwa industrialisasi kapitalisme telah berhasil dalam mereduksi agama menjadi sebuah kebohongan yang transparan. Untuk membebaskan dirinya, proletariat perlu untuk menghapus ilusi agama dan segala hambatan dalam perjuangan menuju realisasi diri; tetapi kabut agama hingga kini terus dipelihara oleh kapitalisme sendiri. MUI mencanangkan

Peta Wilayah Konsesi Ambalat



kesadaran dengan memberi satu-satunya hal yang patut ada di benak para penderita: penyakit mereka.

Hal yang sama yang juga dilakukan oleh kaum Kiri dengan segala embel-embel agitasi propaganda revolusionernya, yaitu membiarkan publik untuk tetap merasa bahwa mereka adalah orang-orang yang tak mampu lagi berbuat apapun selain harus diselamatkan. Kaum Kiri menempatkan satu-satunya hal yang patut ada di benak publik: kesengsaraan mereka dan ketidak mengertian mereka; penyakit mereka.

Penyakit Moralitas

Kami tidak dapat berurusan dengan kasus AIDS ini dalam terminologi bahwa ini adalah sekedar penyakit fisikal. Kami tidak menerima terminologi realitas yang ditawarkan oleh kapitalisme pada kita semua. Kekacauan hidup kami telah membuat kami seperti ini. Kami menderita karena rutinitas kerja dan kehidupan, karena kondisi finansial yang tidak terprediksikan, kejahatan, karena perasaan kalah karena kekurangan dalam bidang ekonomi, propaganda media mengenai peran seksual, karena sistem ketetanggaan yang menjadi tirani mayoritas. Semua hal ini meningkatkan stress dan membuat depresi menjadi hal yang normal.

Tubuh dan pikiran bukanlah kedua hal yang saling terpisah. Bahkan para periset yang penuh prasangka saja telah berhasil mendokumentasikan bagaimana kanker, sakit jantung, dan berbagai penyakit fisik lainnya timbul dari kebiasaan-kebiasaan yang timbul dalam kehidupan modern. Adalah mungkin bagi seseorang untuk sakit secara fisik hanya karena ia selalu berpikir bahwa ia akan sakit. Ini semua bukan hal yang aneh dalam penyakit-penyakit “psikosomatik” dimana banyak ditemukan bahwa penyakit fisikal memiliki kaitan dengan berbagai komponen psikologis yang melatar belakanginya.

Saat kondisi modern membuat orang-orang meminta untuk mendapatkan penyakit, kondisi-kondisi tersebut diam tak tersentuh. Ide tentang penyakit adalah sesuatu yang kritis sebagaimana juga ideologi, karena kini mereka telah mencapai titik nol. Ide modern tentang penyakit hadir bersamaan dengan munculnya ilmu pengetahuan modern. Dunia medis modern berasumsi bahwa sesorang dapat menjadi sakit melalui faktor kekuatan eksternal yang murni: virus, bakteri, kuman, dll. Model pemikiran seperti ini sangat pas ditempatkan di tengah mitologi modern tentang kemajuan dan ilmu pengetahuan. Dokter menjadi seorang pendeta suci yang mampu menyelamatkan korban-korban tak berdosa akibat penyakit.

Kelompok-kelompok religius seperti Daarut Tauhid mendorong umatnya untuk menghindari kesadaran akan problema yang dihadapi oleh masyarakat modern dengan memfokuskan hanya pada kehidupan personal dan ganjaran surga di hari akhir. Seluruh penyakit yang timbul saat ini adalah cobaan dan merupakan peringatan akan kemurkaan Tuhan.

Menjadi sakit, adalah juga sebuah taktik pelarian diri yang telah diajarkan oleh para moralis modern, sesuatu yang selalu kita harapkan kehadirannya. Dari sejak pertama kita masih kanak-kanak dan baru saja mulai bersekolah, kita diajarkan secara tak langsung untuk dapat mencari cara agar kita mendapat penyakit. Karena menjadi sakit adalah berarti juga kita mendapat alasan untuk beristirahat sejenak dari ketergesaan yang gila-gilaan dari kultur modern. Telenovela dan sinetron di TV juga menggambarkan ruang rumah sakit yang sejuk, bersih, dan bercat putih, sesuatu yang menjadi idaman karena disitu kita semua dapat berbaring-baring dan bersantai. Penyakit, kini telah dijual sebagai sebuah cara untuk melarikan diri dari kehidupan harian yang menjemukan.

Dalam kondisi masyarakat dimana perbudakan total diumbar kepada televisi, atau fashion atau bahkan juga trend politis, tak seorangpun dapat memutuskan nasibnya sendiri. Orang-orang yang menikmati narkoba atau yang menikmati seks, jelas dipinggirkan. Atau bahkan dianggap tak ada. Kondisi ini juga yang membuat sebuah rasa hampa tanpa kehadiran televisi di kamar kita, tanpa kehadiran imaji untuk merepresentasikan diri kita. Kaum Kiri, aktifis LSM dan politisi tinggal di sayap paling ekstrim dalam sebuah rumah yang

dibangun dengan moralitas. Sekali saja matahari trend meninggalkan mereka, para kader-kader tersebut akan membeku kembali oleh alienasi sosial.

Penderitaan modern yang intensif, yang berperan sebagaimana penyedot debu dalam konteks sosial, menjadi semakin lengkap. Menjadi sebuah semi-agama yang merayakan hasrat manusia untuk menghancurkan dirinya sendiri, yang hadir karena hanya itulah satu-satunya aktifitas pelarian diri yang diperbolehkan.

Para teoritisi moralitas menderita dari sebuah kondisi yang mereka desain sendiri. Virus HIV memang real, ia menjadi semakin mengerikan karena ia hadir dalam masyarakat yang tak memiliki pilihan lain untuk dapat terhindar dari penyebab-penyebab berjangkitnya virus tersebut. Dan virus tersebut tak dapat disingkirkan dari masyarakat hanya melalui kerja sosial, mengorganisir acara amal ataupun talk-show di televisi.

KEMISKINAN VISI PUBLIK ATAS PERANG

Setelah Perang Irak mereda–walaupun dalam kenyataannya masih terus berkobar–Adbusters, kelompok radikal yang melakukan penetrasi ke dalam kultur dominan dan terkenal dengan slogan “Culture Jam”-nya sempat menghadirkan foto-foto dimana publik Amerika Serikat banyak menghaturkan permintaan maaf karena mereka gagal dalam menggantikan posisi Bush dalam kursi kepresidenan AS. Ini jelas sebuah perilaku kuno kaum Kiri. Setiap orang, dari kelompok liberal maupun kelompok Kiri berebut berkata soal kegagalan publik Amerika untuk menghentikan perang. Mereka telah meletakkan keyakinan mereka pada demokrasi, sense moralitas publik yang menyatakan bahwa mereka dapat menghentikan perang.

Para selebritis reformis seperti Wanda Hamidah, eks-pendukung Amien Rais dan gerombolan pecundang PAN-nya, mengutuk perang dan melancarkan komplain bahwa, “Kita jangan sampai salah pilih dan memilih para pecandu perang untuk duduk dalam kursi pemerintahan.” Kelompok musik bodoh seperti Slank dan para pendukungnya yang menamakan dirinya Slanker, semua hanya mengatakan “Peace” (para Slanker sering menggunakan kata 'piss' sebagai maksud kata 'peace', yang sebenarnya malah semakin mendistorsikan arti kata tersebut. 'Piss' berarti kencing. Satu hal lagi yang memang menjelaskan kepada kita semua mengapa mereka begitu bodoh). Bukan hanya mereka, tetapi bahkan juga kelompok-kelompok 'radikal' mahasiswa di kampus-kampus mengutuk perang, perdagangan senjata, dan menuntut pemerintah agar dana yang ada disalurkan bagi pendistribusian kemakmuran demi rakyat. Jelas mereka semua tidak pernah mengerti mengenai mengapa perang diperlukan dan terus terjadi. Mereka telah terbeli oleh mitos yang diperdagangkan oleh media.

Perang adalah sebuah kelanjutan dari perdamaian sosial dalam artian yang paling ekstrim. Perdamaian sosial dalam kondisi sosial masyarakat seperti saat ini dapat tercipta dimana mayoritas masyarakat menerima begitu saja rutinitas harian yang membosankan yang ditawarkan oleh dunia modern. Kerja tanpa henti, reduksi seluruh waktu menjadi waktu kerja, televisi, eksistensi polisi, semua menciptakan sebuah dunia yang telah dimiliterisasikan.

Bila sebuah negara memiliki perdamaian sosial, dalam dunia modern, ia selalu memiliki kemungkinan untuk melancarkan perang. Tak ada satupun faksi dalam elit sosial yang akan berusaha untuk mensabotase upaya dilancarkannya perang. Dalam kasus ini, juga bukan sebuah kisah baru dimana para birokrat dari Internasional Kedua yang mengklaim diri mereka 'sosialis' mendukung terjadinya Perang Dunia I dimanapun para birokrat itu mendapat kekuasaan.

Dalam demokrasi modern, kekuatan resmi dari rata-rata publik justru bekerja untuk menghabisi kekuatan tak resmi yang mereka sebenarnya miliki. Polling, Pemilu dan aksi mengambil alih kontrol atas seluruh pelosok negeri: ini memang sebuah hal yang tak terelakkan. Poinnya, adalah bukan dengan memberikan dukungan baik kondisional maupun non-kondisional bagi kelompok-kelompok fundamental yang hanya akan melahirkan kediktatoran baru seperti sebelumnya, melainkan untuk membawa perjuangan proletariat secara konsisten dan tanpa melepaskan perhatian dari imperialisme Amerika. Peran yang paling efektif yang dimainkan dalam perang Irak tersebut adalah bagaimana para serdadu Amerika dan Inggris beserta keluarganya, menolak untuk terlibat kembali dalam perang, mendukung upaya penghentian perang Irak dalam skala yang semakin membesar. Perang di Irak berakar dari Amerika Serikat, maka dari sana pulalah penolakannya juga harus berakar.

Tidak seperti perang Irak, pertanyaan bagi Indonesia tentang konflik Ambalat belum memiliki solusi yang langsung. Tak ada solusi jangka pendek yang dapat diajukan. Kekuatan revolusioner Indonesia masih harus berhasil menghancurkan hegemoni kekuasaan terlebih dahulu sebelum kemudian akan dapat membentuk kekuatannya sendiri. Telah berulang kali status-quo berhasil dipertahankan justru oleh kekuatan-kekuatan “revolusioner”nya sendiri, dan dengan demikian bukan tak mungkin apabila tanpa penghancuran hegemoni kekuasaan, kasus penjagalan besar-besaran tahun 1965 akan terulang kembali. Kekuatan revolusioner harus dipaksa untuk menyelesaikan tugas untuk dapat memahami diri mereka sendiri. Kita harus secara total menemukan bahasa kita sendiri dan mempertahankannya dari seluruh rekuperasi ke dalam spectacle yang telah dipersiapkan untuk kita. Alur revolusioner yang baru, dimanapun ia hadir, harus mulai untuk membangun jaringan dengan pengalaman-pengalaman revolusioner yang telah diselenggarakan beserta para kontestan yang melakukannya. Dan bersamaan dengan hal tersebut yang membangun jaringan antar grup, harus juga dilakukan pemahaman bersama akan basis koheren dari seluruh proyek-proyek yang berbeda antara satu grup dengan grup lainnya. Sosok pertama yang hadir dalam drama revolusioner masa datang harus membadani sebuah konten yang baru, baik tampak ataupun kasat mata, tentang kritik atas tatanan masyarakat saat ini, serta membidani sebuah bentuk perjuangan yang baru; dan juga mampu untuk menemukan akar gerakannya dalam sejarah pemberontakan revolusioner lokal maupun internasional yang seringkali hanya tampil sepintas. Dengan demikian, masyarakat dominan, yang berbangga hati dalam modernisasi yang konstan dewasa ini, pada saatnya akan menemukan lawan yang sebanding, atau setidaknya ia akan mulai memproduksi negasinya sendiri.

Panjang umur para insurgen Bojong yang harus dikalahkan oleh kekuatan militer di awal tahun ini!

Panjang umur Wang Zhongfa beserta seluruh para petani insurgen di Huankantou, Cina, yang berhasil memukul mundur 3000 polisi pemerintah demi mempertahankan desa dan kehidupan mereka sendiri, serta menolak terjebak dalam isu anti-Jepang!

Panjang umur komite-komite ketetanggaan di Buenos Aires, yang berhasil mengorganisir diri mereka sendiri dalam situasi krisis sejak 4 tahun lalu, tanpa bantuan dari pemerintah, walaupun mereka pada akhirnya disapu bersih oleh kekuatan militer rezim baru!

Panjang umur para proletariat Indonesia dan Malaysia! Opsi yang tersedia kini adalah kediktatoran birokratis militeristik baru (baik atas nama republik ataupun kerajaan), ataukah kediktatoran sektor-sektor “self-management” yang mengontrol seluruh proses produksi dan juga meliputi segala aspek kehidupan sosial.

Dominasi Militer pasca Tragedi 11 September 2001

Pasca tragedi 11 September 2001, dimana isu terorisme diciptakan oleh pemerintah AS, di Indonesia isu tersebut juga mulai digunakan untuk kepentingan kaum militer dalam usaha memantapkan posisinya yang sempat tersudutkan karena tekanan publik untuk menarik militer dari kursi politik.

Terima kasih pada Imam Samudera dan gerombolannya karena dengan aksi-aksi mereka, militer malah mendapatkan semacam legitimasi untuk mencanangkan diri sebagai satu-satunya jalan keselamatan bagi publik. Apa yang dilakukan oleh Imam Samudera dan gerombolannya, seradikal apapun pembenarannya yang dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, jelas hanya terjebak dalam sebuah spectacle baru. UU Anti-Terorisme yang terkenal karena pasal karet dan legitimasi atas aksi-aksi sepihak militer, persis seperti UU Hatzaai-Artikelen yang terkenal selalu dimanfaatkan demi kepentingan kekuasaan, disahkan. Tapi bedanya, kini tak ada lagi suara sumbang yang terlalu dahsyat atas pengesahannya. Publik kini melihat bahwa satu-satunya harapan mereka memang adalah dengan memperkuat kekuatan militer. Memang, beberapa pihak masih juga terus bertahan dalam usahanya membeberkan fakta kebusukan-kebusukan militer dalam perjalanan sejarahnya yang kotor di Indonesia. Pihak-pihak tersebut juga menyoroti bagaimana militer telah menggunakan dana negara (APBN) dalam jumlah yang paling besar setiap tahunnya. Dana yang seharusnya dapat digunakan untuk kepentingan-kepentingan publik lain yang lebih urgen.

Susilo Bambang Yudhoyono, dalam aksi pertamanya yang mengejutkan banyak pihak–dengan memberlakukan kenaikan bahan bakar minyak dan gas sejumlah 40%, yang tertinggi dalam sejarah pemerintahan Indonesia–kembali menuai konflik di antara publik. Sejumlah demonstrasi digelar di berbagai kota besar Indonesia, sesuatu yang apabila dibiarkan akan dapat semakin memuncakkan kebencian publik akan penguasa. Tapi seakan do'a-do'a para penguasa tersebut didengar oleh Tuhan, hadir kasus Ambalat, yang merupakan sebuah perebutan ladang minyak antara Indonesia dengan Malaysia. Seakan menemukan keberuntungan yang tepat, media-media resmi semuanya menyoroti kasus ini, dan menggunakannya sebagai legitimasi terhadap perlu diperkuatnya kekuatan militer di Indonesia, sekaligus mengalihkan perhatian publik dari konflik sesungguhnya; proletariat versus kekuasaan dominan para elit negara dan militer.

Seperti biasa, perang, saat bukan berupa perang sipil revolusioner, hanya akan membekukan proses revolusi sosial. Di Irak, hal tersebut berhasil mengumpulkan dukungan penuh dari proletariat, yang sebelumnya tak pernah dilakukan, untuk birokrasi Saddam yang mengeksploitasi mereka sebelumnya. Di Jepang dan Cina, kini yang terjadi adalah pemfokusan publik terhadap bagaimana mereka dapat mengalahkan negara saingannya, bukan lagi pada penyebab kekacauan yang sesungguhnya yang ditimbulkan oleh rezim pemerintahan mereka masing-masing. Dan dalam konflik Ambalat, baik di Indonesia ataupun Malaysia, akan segera dibutuhkan dukungan publik untuk melegitimasi kekuasaan status quo. Tak ada jalan yang dapat diambil dan diidentikkan oleh kekuatan revolusioner saat dihadapkan pada strata reaksioner seperti ini. Peran proletariat kini berada di kutub yang berbeda dengan gerakan yang ada sekarang ini, dimana mereka harus selalu berada sebagai sebuah negasi absolut.

Memperhatikan apa yang terjadi dalam perang di Irak, sangatlah sulit untuk dicari, setidaknya sementara ini, sebuah solusi revolusioner. Kebutuhan pertama yang paling mendesak memang bagaimana caranya mengakhiri seluruh invasi Amerika Serikat dan sekutunya dengan tujuan agar dapat membiarkan perjuangan kelas sosial yang nyata untuk dapat berkembang secara alamiah; dengan kata lain, untuk memberi jalan bagi para proletariat Irak untuk mencari dan menemukan musuh dalam negara mereka sendiri: seluruh jajaran birokrasi pemerintahan Irak yang mendapatkan kekuasaan dari pemilu, dan di saat yang sama juga mengeliminir kekuasaan-kekuasaan para imam fundamental seperti al-Zarqawi. Hengkangnya Amerika Serikat akan berarti birokrasi a la Stalinis dengan segera menulis petisi pada para birokrat (seperti yang sering dilakukan oleh LSM-LSM dan para reformis), memberikan sebuah impresi bahwa keputusan pemerintah adalah kemauan publik. Aksi-aksi tersebut di atas hanya menutup kenyataan dimana para elit sebenarnya dikontrol oleh kepentingan akumulasi modal dari para pemilik modal. Maka hanya dengan penggunaan kekuatan yang tak resmi untuk melawan kelas dominanlah, perjuangan dapat dilakukan. Ia dapat berupa pemogokan ilegal, kerusuhan kelas, sabotase dan apapun yang berada di luar batas yang diijinkan oleh kelas dominan. Hanya dengan demikian ia dapat menghajar perdamaian sosial.

Perjuangan kelas, dimana-mana adalah sesuatu yang ditakuti oleh kelas dominan. Sebuah aksi kerusuhan kelas menyebabkan kerusakan lebih jauh daripada sekedar kerusakan properti. Ia menghancurkan imaji yang secara berhati-hati telah dibangun tentang keberadaan sistem yang 'demokratis' dan imaji tentang kekuatan yang dimiliki oleh rata-rata publik. Dalam aksi kerusuhan kelas, bagi para pelakunya televisi dan media resmi tak lagi menjadi sumber ketertarikan utama dalam hidup mereka.

Perjuangan kelas, adalah satu-satunya hal yang dapat mengubah posisi kekuatan dalam dunia modern. Perjuangan kelaslah yang dapat menghentikan perang, tetapi ia tak dapat diciptakan secara otomatis dengan adanya perang.

Sindrom Vietnam

Sindrom Vietnam adalah sebuah sindrom yang dialami oleh sebagian besar publik di AS, dimana kekuatan sipil yang menolak perang pada akhirnya dapat menghentikan invasi AS ke Vietnam. Dalam permukaan memang tampak demikian, tetapi pada kenyataannya Sindrom Vietnam adalah sebuah mitos yang telah berulang kali diulang-ulang oleh media selama sekitar dari setengah abad.

Perang Vietnam adalah sebuah kesalahan bagi para elit AS. Kesalahan ini hadir akibat ia juga menghadirkan sebuah perjuangan kelas di negara mereka sendiri, dan karena Vietnam Utara memang di lapangan mampu menghajar militer AS hingga nyaris tak berkutik. Tapi selain kedua hal tersebut, penolakan para tentara AS untuk terlibat dalam perang tersebutlah yang juga menjadi faktor penting mengapa ini semua menjadi sebuah senjata makan tuan bagi para elit. Pada akhir masa perang, dalam kondisi depresif yang teramat sangat, kedisiplinan telah runtuh di banyak kamp tentara AS di Vietnam. Menurut catatan militer AS, banyak terjadi tentara membunuh atasannya sendiri, menolak menyerang kamp musuh, dan memilih mengorganisir pesta-pesta narkotik dan alkohol di kamp mereka. Tapi justru resistansi seperti inilah yang menjadi satu dari banyak perjuangan kelas paling signifikan dalam era perang Vietnam tersebut. Semangat resistansi ini jugalah yang menularkan virusnya ke negara mereka sendiri, dalam bentuk pemogokan ilegal, kerusuhan dan pembentukan grup-grup yang beraksi penuh kekerasan selama tahun-tahun 1960-an dan 1970-an seperti The Weather Underground dan Black Panther Party.

Perang Vietnam merupakan kegagalan karena AS gagal membuat tentaranya beraksi sebagai sebuah kekuatan polisi yang permanen di Vietnam. Kegagalan yang hadir sebagaimana mentahnya esensi perang dalam Perang Dunia II yang belum lama terjadi, telah tampak semakin jelas. Sistem dimana dua negara saling menghancurkan infrastruktur satu sama lainnya menjadi semakin tidak efisien dimana sistem kapitalisme yang telah terunifikasi kini telah memerintah dimana-mana.

Elit pemerintahan AS berusaha melarikan diri dari kegagalannya di Vietnam dengan berbagai cara. Mereka berusaha meyakinkan publik bahwa penyebab satu-satunya dari kegagalan tersebut adalah kelihaian para Vietcong disana bergerilya di hutan-hutan, bukan karena resistansi publik dan tentara AS. Dengannya, media menciptakan sindrom Vietnam.

Sebagai sebuah mitos, sindrom Vietnam berkata bahwa perang Vietnam berhasil diberhentikan karena publik AS bergabung di jalanan dengan membawa slogan “Hentikan Perang!”. Tapi toh hal tersebut tidak benar. Perang tersebut berhenti akibat dari aksi-aksi para

penentangnya yang aktif. Sekedar sejuta hippies tumpah ruah di jalanan dengan menghisap ganja tak akan pernah dapat menghentikan perang dimanapun juga.

Perang

Daripada sekedar termakan oleh mitos perdamaian a la hippies dan Slank ataupun juga sindrom Vietnam, ada baiknya kita melihat bagaimana perang dilancarkan di masa-masa lampau.

Dalam dunia modern, perang adalah sebuah permainan bagi para kreatornya. Di satu sisi, perang telah berfungsi untuk mengontrol publik rata-rata dengan memberinya ketakutan atas agresi dari negara atau kekuatan lain, mengalihkannya dari "target" lain yang sebenarnya ingin dicapai. "Perang Untuk Mengakhiri Segala Perang" (slogan AS dalam Perang Dunia II), "Perang Besar Untuk Mempertahankan Tanah Air" (slogan Russia dalam Perang Dunia II), "Perang Melawan Terorisme" (slogan AS pasca tragedi 11 September 2001). Semua bentuk perang tersebut dengan berbagai jargon dan slogannya berusaha menyerap kekuatan proletariat di satu region tertentu agar berpartisipasi dalam pembantaian banyak proletariat lain di region lain. Maka setelah itu semua, proletariat akan melihat pentingnya keberadaan negara sebagai pelindung diri mereka. Perhatikan juga bagaimana Menteri Pertahanan Indonesia dalam kasus Ambalat berkata bahwa rakyat Indonesia membutuhkan perlindungan negara dan militernya yang kuat.

Di sisi lainnya, perang juga membuat interupsi rutinitas kehidupan harian. Ia menjadi semacam obat penawar jenuh. Dalam perang, perempuan bahkan seringkali menjadi dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan lain yang berbeda dari peran harian mereka sebagai perempuan. Dengan demikian, perang memang dilancarkan dengan iming-iming yang tak berbeda dengan yang ditawarkan oleh heroin.

Karena itulah mengapa perang telah mempresentasikan dua buah jebakan dan kesempatan, baik bagi mereka yang mencari cara lain hidup selain dari rutinitas harian, maupun juga bagi para pendukung sistem saat ini. Inilah sebabnya mengapa kita harus benar-benar mengerti bagaimana perang dipresentasikan dan dihadirkan di hadapan kita semua.

Perjuangan Kelas Anti-Pasifis

Semua ini adalah sebuah pelajaran berharga bagi semua orang yang menginginkan sebuah tatanan masyarakat baru. Kegagalan publik untuk menghentikan perang tidak lain adalah sebuah kegagalan publik dalam membangun sebuah revolusi melawan kelas dominan. Kegagalan ini terus berlanjut dari hari ke hari. Tidak sepantasnya para revolusioner memiliki ilusi bahwa proletariat dapat mengehntikan perang hanya dengan memfokuskan diri pada konsep anti-perang saja. Perjuangan menentang perang yang kuatlah yang dapat menghentikan perang. Perjuangan yang dapat menggoyang fondasi tatanan masyarakat saat inilah satu-satunya kekuatan besar yang dapat menghentikan perang.

Pertanyaan tentang perang hanya dapat dijawab dengan mempertanyakan seluruh sistem yang mengatur tatanan masyarakat. Perang tak akan dapat dihentikan dengan sebuah long-march demonstrasi damai, kemarahan moralis ataupun juga dengan penayangan korban-korban di televisi.

Perang hanya dapat dihentikan dengan perjuangan kelas yang menghajar seluruh sistem. Karena perang adalah sebuah opsi dalam kepentingan sistem kapitalisme seperti sekarang ini, maka untuk menghentikannya adalah dengan menghentikan jalannya sistem ini. Tanpa serangan terhadap sistem, perang akan terus berlanjut. Sangat menyedihkan memang saat kapitalisme dapat menghasilkan pembantaian ribuan orang tanpa perlawanan yang berarti. Tetapi dari pembantaian PKI, hingga penghapusan Yahudi dalam periode Nazi, hingga pembantaian publik di Irak dan Palestina, hingga mereka yang terbunuh oleh mobil dan rokok, mengakibatkan bencana lebih besar yang hadir setelah kegagalan pemberontakan PKI tersebut: pembantaian proletariat secara besar-besaran.

Penjagalan PKI tidak semata dilakukan dengan kekuatan fisik militer, tetapi juga mulai digunakannya teknologi informasi secara intens, untuk membangun hegemoni, seperti doktrinasi melalui radio, televisi, koran dan lain sebagainya. Terima kasih juga atas partisipasi Profesor Nugroho Notosusanto dalam membangun wacana anti-komunis, sehingga dapat mengkambinghitamkan setiap tindak penentangan terhadap kebijakan negara sebagai sebuah aksi yang ditunggangi oleh komunis. Melalui media informasi modern, peran militer dikukuhkan. Perhatikan film-film seperti 'Enam Djam di Djogdja', 'Janur Kuning', 'Serangan Fajar' dan 'Pengkhianatan G30S-PKI', semuanya memperlihatkan bagaimana militer berperan penting dalam memperjuangkan kemerdekaan sekaligus mempertahankannya; sebuah upaya hegemonik yang tak lain adalah pengukuhan dominasi mereka di arena politik kekuasaan.

Suharto yang mendapat posisi sebagai pemimpin setelah kejadian tersebut, mulai menerapkan teori-teori pembangunan dan modernisasi di bawah keputusan para teknokrat Amerika (yang pada masa itu terkenal dengan sebutan Mafia Berkeley–Ali Wardana, Widjojo, Emil Salim). Konsep pembangunan yang menjadi alat bagi Amerika Serikat untuk menangkal paham Kiri yang biasanya cenderung diterima di negara-negara yang baru saja merdeka. Disinilah dimulainya juga konsep Dwifungsi TNI (saat itu masih ABRI) sebagai sebuah konsensus yang dipaksakan oleh militer. Militer mulai leluasa untuk membangun bisnis dan mempengaruhi kebijakan politik sebuah negara. Dalam era ini dimulai jugalah era komodifikasi tentara, dimana tentara benar-benar menjadi komoditi yang dapat diperjual-belikan sesuai dengan penawaran tertinggi. Militer menempati kedudukan tertinggi dalam hirarki otoritarian Indonesia.

Lantas kekuatan apa yang dapat dihitung dalam menghadapi sistem totaliter ini? Sejarah Indonesia telah mencatat bahwa yang dapat menghadapi kekuatan ini hanyalah kekuatan-kekuatan fundamentalistis, baik itu Islam, Kristen, maupun orang-orang Kiri. Itulah musuh-musuh efektif selama rezim Suharto berkuasa. Sisanya adalah para bandit–kelompok yang mudah ditundukan oleh militer dengan cara dikambinghitamkan atas meningkatnya kriminalitas di tengah publik (kasus pembunuhan preman-preman bertato yang kemudian dikarungi dan dibuang ke sungai yang marak di awal tahun 1980-an). Empat segmen inilah yang terus bergerak dan dihadapi oleh rezim selama masa kekuasaannya. Maka tidak heran apabila lantas negara juga membentuk pesantren-pesantren, merekrut bintang-bintang muslim (Roma Irama dan Hari Mukti), para kyai dan ulama (dengan MUI), agar tunduk pada kepentingan otoritas. Atau juga dengan memprovokasi perpecahan di antar umatnya sendiri seperti mengipasi konflik gereja HKBP–kelompok gereja yang sempat terkenal karena radikalisasinya melawan pemerintahan Suharto. Sedangkan bagi para bandit, dibentuk organisasi-organisasi kepemudaan fasistik resmi (Pemuda Pancasila (PP) ataupun FKPPI). Taktik lainnya adalah dengan menghadapkan potensi revolusioner proletariat dengan kekuatan lain seperti pemogokan buruh dicap komunis dan dihadapkan dengan barisan fundamental Islam. Penguasa menyederhanakan ini semua dalam doktrin yang masih berlaku hingga saat ini: Ekstrim Kanan (kaum fundamentalis religius) dan Ekstrim Kiri (kaum Kiri dan mereka yang dianggap sebagai varian dari gerakan Kiri).

Tahun 1980-an, ditandai dengan menguatnya kekuasaan pribadi Suharto. Sebagai konsekuensinya, peranan militer dan birokrasi mulai menurun. Maka pada titiknya, tak dapat terhindarkan lagi kompetisi antara kepentingan bisnis antara keluarga Suharto dengan militer. Hal ini jugalah yang menjadi salah satu faktor dalam tumbangnya rezim Suharto. Hal seperti ini berulang juga saat pemerintahan Gus-Dur. "Bahkan fenomena dukungan Megawati terhadap pencalonan Gubernur DKI Sutiyoso tidak bisa dipisahkan dari upaya melakukan konspirasi politik dengan militer guna memantapkan kekuasaannya." (*Kompas, 6 Maret 2003*).

diinstitusikan"; emansipasi proletariat tak akan dapat dipisahkan dari emansipasi manusia secara keseluruhan.

Militerisme di Indonesia bermula dari hipotesa yang oposit. Kekuatan militer masuk ke Indonesia melalui proses akulturasi yang tak terelakkan akibat proses kolonialisasi yang marak di Abad Pertengahan. Proses ini adalah pertemuan antara kultur Timur dan Barat melalui pengenalan teknologi senjata. Teknologi senjata yang dikenalkan oleh para kolonial merupakan alat untuk membunuh dengan lebih efektif dibandingkan dengan senjata tradisional. Kehadiran senjata dan mesiu tersebut juga yang menyebabkan terguncangnya struktur dan kultur politik Indonesia. Kaum feodal sebagai kelas tertinggi di Indonesia pada era tersebut tersubordinasi oleh tentara kolonial (KNIL); raja-raja terkooptasi oleh Gubernur Jenderal yang mengepalai koloni. Kehadiran pasukan bersenjata modern, KNIL, juga membuat militer mulai mendapat tempat sebagai malaikat pelindung di tengah masyarakat. Dan dengan demikian pula, maka sebagian besar sejarah Indonesia membuktikan bahwa Indonesia adalah negara militeristik.

Atas dasar hal tersebut pula, kaum reformis mulai terjebak ke dalam spectacle tentang posisi militer di Indonesia. Menurut mereka, Indonesia memang tidak pernah berhasil membentuk negara, bukan karena kegagalan sipil seperti yang digembar-gemborkan selama ini, melainkan karena pihak militer yang selalu merongrong terwujudnya negara seperti yang dimaksud dalam UUD 1945 dan catatan proklamasi Sukarno-Hatta. Sesuatu yang sangat kontradiktif apabila melihat pada konstitusi dalam UUD RIS 1950, dimana Hatta menjadi perdana menteri, masa dimana diberlakukan program rasionalisasi untuk pembentukan TNI, yang lebih modern daripada TKR (Tentara Keamanan Rakyat)–yang notabene merupakan milisi dari kalangan sipil, bukan militer profesional macam KNIL. Implikasi dari kebijakan konstitusi tersebut, tentara yang berasal dari milisi sipil disingkirkan karena dianggap tidak profesional dan menyisakan hanya tentara profesional yang tak lain adalah mantan tentara kolonial, KNIL. Tentara seperti inilah yang menjadi cikal bakal kekuatan militer TNI. Terima kasih pada Hatta dan atas restu Sukarno, sehingga tak dibutuhkan waktu lama sebelum mimpi Suharto dapat terealisasikan dan militer profesional benar-benar terbidani kelahirannya.

Sukarno akhirnya dijatuhkan karena militer mulai bergerak meninggalkannya akibat sistem parlementer yang menjadi kenyataan dan malah memperlemah posisi militer dalam ranah politik. Partai-partai politik yang muncul setelahnya, yang juga merupakan era keruntuhan RIS (Republik Indonesia Serikat), mendorong militer untuk tersingkir dan digantikan oleh kekuatan sipil dalam memerintah Indonesia. Dalam dekade setelah diberlakukan Dekrit Presiden tahun 1959 yang menandai sahnya militer kembali sesuai dengan UUD 1945, justru juga awal dimulainya secara besar-besaran dan terang-terangan militer menjarah dan menguasai korporasi-korporasi yang dulu dikuasai Belanda (seperti Pertamina).

Selama periode ini, resistansi proletariat di Indonesia nyaris sepenuhnya didominasi oleh kelas elit: para birokrat PKI dan rezim Stalinis di Moskow dan Beijing. Strata yang sama yang memastikan ketertundukan proletariat pada impian komunitas proletarian menjadi tak lebih dari sekedar pelayanan atas kapitalisme negara a la Stalin yang tak akan berbeda dengan kondisi yang terjadi di Russia maupun di Cina (dimana proletariat kembali menjadi subyek dominasi), dengan menjual komoditi paling laris saat itu: kediktatoran proletariat.

Pemberontakan bersenjata tanggal 30 September 1965 diputuskan dan dilakukan tanpa memperhatikan persetujuan proletariat yang menjadikan PKI sebagai salah satu partai terbesar saat itu. Pemberontakan tersebut tak terkoordinir dengan baik, saat hanya para elit partailah yang mengetahui akan kemana arah pemberontakan tersebut. Tetapi memang hal seperti ini juga yang perlu terus diperhatikan. Bahwa hanya apabila proletariat yang sempat terbersatukan di tubuh PKI mampu dan menyadari konsekwensi tertinggi mereka sebagai seorang komunis (dimana proletariat adalah satu-satunya kelas yang revolusioner, bukan para birokrat dan politisi partainya), maka mereka akan dapat menumbangkan kekuasaan Sukarno, militer dan juga tujuan para Stalinis dalam membentuk sistem kapitalisme negara. Kegagalan untuk memahami teori Karl Marx secara fundamental itulah yang juga pembantaian besar-besaran memang telah menjadi bagian dari rutinitas harian kita semua. Maka untuk mengehntikan pembantaian ini, aksi-aksi kita harus mengarah pada penghancuran seluruh tatanan masyarakat saat ini, bukan sekedar beraksi menentang perang.

Di masa yang akan datang, perang tak akan pernah berhenti walaupun kita terus menerus mengganti pemimpin negara. Tetapi ini semua juga tergantung pada seberapa besar tingkat kenaikan perjuangan kelas internasional.

AMBALAT: SEBUAH PERANG LOKAL

Konflik Indonesia-Malaysia dalam perebutan daerah kaya minyak bumi, Ambalat, adalah sebuah trik busuk yang dilontarkan oleh sejarah modern dalam kontrol penuh kapitalisme, yang telah mengakumulasikan sebuah spectacle besar dalam kampanye "Ganyang Malaysia!" yang digelar di beberapa kota besar Indonesia, dibahas di koran-koran resmi nasional, di blogspot-blogspot dan situs-situs para nasionalis, patriotis, fasis, bahkan juga mereka yang mengaku Kiri. Kesadaran palsu yang diperlihatkan oleh para teknokrat, bahkan juga para intelektual dalam berbagai tulisan mereka soal konflik ini, banyak yang mengungkit soal bagaimana Sukarno telah benar dalam mencetuskan kampanye "Ganyang Malaysia!" saat ia menjabat sebagai presiden pertama Republik Indonesia. Kampanye Sukarno tentang "Revolusi Marhaenis" melawan imperialisme Amerika hanya dapat dihantam dan meruntuh saat hal tersebut juga justru menuai kontradiksinya sendiri saat kini para pendukung trik nasionalisme tersebut harus memutuskan antara perlunya demiliterisasi atau militerisasi Indonesia. Dan mengesampingkan segala polemik konyol yang timbul tersebut, keduanya tak pernah berhenti memproklamirkan dirinya atau yang lain sebagai pihak yang sepenuhnya benar, atau bahkan bahwa perspektif mereka adalah sesuatu yang revolusioner. Lebih menyedihkan lagi adalah saat tak ada satupun kelompok atau organisasi yang sebelumnya selalu mengklaim dirinya revolusioner, yang berkata lantang menentang terjadinya konflik tersebut. Ini juga menandakan impotensi kaum Kiri lokal.

Melalui imigrasi kondisi sosial menuju area-area kemiskinan, perjuangan revolusioner telah menjadi subyek bagi sebuah alienasi ganda: pertama, dimana kaum Kiri yang impoten menghadapi kapitalisme lanjut di negara miskin dan serba setengah-setengah sehingga mereka tak memiliki strategi dan taktik yang baik dalam usaha untuk memeranginya; kedua, dimana massa pekerja dalam negara yang dikolonisasi bukan secara fisik, yang sempat terbangkitkan hasrat revolusionernya untuk kemudian dilemahkan dan dinetralkan justru oleh organisasi-organisasi 'revolusioner'nya sendiri, harus selalu menjadi satu-satunya pihak yang menderita atas kekalahan semua pihak.

Absennya gerakan revolusioner di Indonesia telah mereduksi potensi revolusionernya ke dalam sebuah ekspresi yang paling simpel: sekelompok spektator yang tak pernah terinterupsi sama sekali setiap kali melihat massa yang tereksploitasi di setiap koloni bangkit melawan tuan mereka, dan mereka juga tak mampu melihat bagaimana pemberontakan-pemberontakan kecil tersebut adalah sebuah prolog bagi Revolusi. Perhatikan, bagaimana mereka mengabaikan tindak pembangkangan publik seperti konflik warga versus polisi/korporat di Bojong, ataupun dalam konflik warga versus polisi/pemerintah kota saat terjadi penggusuran rumah-rumah penduduk di Jakarta. Pada saat yang sama, absennya proletariat sebagai sebuah kelas yang independen (dan bagi kami proletariat adalah satu-satunya kelas yang dapat menjadi revolusioner atau malah tidak usah sama sekali) dari kehidupan politik, telah membuat mereka para intelektual, teknokrat serta birokrat LSM dan kaum Kiri untuk menjadi "pejuang kebaikan" di tengah dunia yang tak memiliki lagi kebaikan. Kaum Kiri memperlihatkan betapa diri mereka sangat miskin dalam visi masa

depannya, segala sesuatu yang mereka konsolidasikan hanya berujung pada sebuah obyeksi yang abstrak. Mereka menjadi terasing dengan sejarah, sebagaimana proletariat terasing pada dunianya; dengan demikian maka kesadaran palsu menjadi sebuah kondisi yang natural, spectacle menjadi elemennya dan sistem yang tampak saling beroposisi menjadi referensi kerangka pandang universalnya: dimanapun terjadi konflik besar, mereka melihatnya sebagai sebuah pertarungan Baik versus Jahat, "revolusi total" versus "reaksi total".

Kesadaran spektator yang melekat pada isu Ambalat ini jelas menjadi semakin memalukan. Kebanyakan grup-grup yang sebelumnya berjalan bersama dalam membangun isu demiliterisasi Indonesia (dengan isu penentangan terhadap Dwifungsi TNI dan UU Anti-Terorisme) di Indonesia, terbelah dengan isu konflik Indonesia-Malaysia ini. "Kita tidak bisa menentang kebijakan negara saat negara sendiri tengah ditekan oleh pihak luar!" kata satu pihak. "tetapi demiliterisasi tetap harus dilakukan untuk menyelamatkan publik!" jawab pihak lainnya. Dan mereka tercemplung ke dalam sebuah diskusi yang pelik… bahkan intelektual seperti Goenawan Muhammad juga belum sembuh dari penyakit ini. Dalam faktanya, secara keseluruhan, kebanyakan tidak benar-benar berjuang melampaui ini semua. Penolakan Ambalat untuk diklaim oleh Malaysia hampir selalu dikombinasikan dengan dukungan terhadap militer Indonesia; dan dalam banyak hal oposisi seperti ini tetap menjadi spektakular bagi banyak orang. Gerombolan Imam Samudera yang menentang invasi terhadap dunia Islam, pergi ke Afghanistan dan berjuang di sana. Tapi hanya sedikit penentang invasi Malaysia yang benar-benar pergi ke Ambalat atau mendaftar menjadi anggota TNI. Para konsumer dari partisipasi ilusif ini ditawari sejumlah besar pilihan spektakular: nasionalisme a la Sukarno versus Malaysia (yang dirayakan dengan kesadaran palsu penuh oleh para kader-kader Pemuda Pancasila dan PDI-P serta ditandai dengan bergabungnya Budiman Soedjatmiko, mantan ketua partai Leninis PRD, dengan PDI-P); pemasangan spanduk bertuliskan "Ganyang Malaysia!"; atau demonstrasi damai di depan gedung Kedubes Malaysia, Jakarta. Baik LSM-LSM seperti Walhi atau IGJ, para aktifis mahasiswa dan bahkan juga para oposan perang Sekutu di Irak seperti PKS, belum mampu untuk melangkah melampaui kerangka kerja "aksi" anti-imperialis.

Pelajaran Dari Huankantou, Cina

Di Cina, gelombang aksi besar-besaran anti-Jepang yang juga diwarnai dengan aksi-aksi penuh kekerasan baru-baru ini seakan melanda seluruh kota-kota besar. Nyaris setiap minggu selalu ada aksi blokade jalanan utama oleh para demonstran. Bulan April lalu, dunia dikejutkan saat di Huankantou, sebuah desa di provinsi Zhejiang, terjadi sebuah aksi kekerasan yang berbeda: sebuah aksi komunal warga melawan pemerintah "komunis" Cina sendiri. Para warga desa tersebut justru menandakan kelahiran sebuah embrio revolusioner yang serius dari sebuah oposisi spektakular Cina versus Jepang, negara versus negara. Mereka menemukan dirinya berhadapan langsung dengan musuh yang sesungguhnya. "Para komunis Cina, lebih buruk daripada orang-orang Jepang," kata seorang warga yang terlibat dalam aksi berdarah tersebut.

Bagi para warga Huankantou, bagaimanapun juga, hal tersebut adalah berarti sebuah identifikasi atas diri mereka sendiri; yang mendorong kesadaran bahwa proletariat selalu menjadi subyek bagi brutalisasi dan mistifikasi yang terburuk, baik dalam ideologi kapitalisme atau juga "komunisme" yang diklaim diterapkan oleh partai dominan di Cina.

Kritik Mao memang terlihat penting bagi kami sejak hal tersebut menanamkan akarnya dalam sebuah perjuangan yang nyata, tetapi ia justru menjatuhkan dirinya ke dalam sisi kontradiktifnya. Mao, seperti juga Che Guevara, jelas merupakan Leninis-Leninis terakhir yang paling konsekwen pada masa modern ini. Tetapi seperti juga Leninis lainnya, mereka tampaknya telah tertidur terlalu lama untuk dapat meyakini bahwa masih ada blok-blok progresif yang kasat mata yang tak bisa dikatakan "runtuh". Para revolusioner yang birokratis sekaligus romantis ini, hanya melihat imperialisme sebagai sebuah level tertinggi dari kapitalisme, berjuang melawan tatanan masyarakat yang eksis demi tatanan sosialistik yang pada akhirnya tak berbeda secara fundamental dengan tatanan sebelumnya.

Apa yang dilakukan oleh warga Huankantou tersebut sesungguhnya adalah hasil yang natural apabila dilihat bagaimana mereka dipaksa untuk melakukan pemberontakan karena lahan-lahan pertanian dan peternakan mereka diambil alih oleh pabrik-pabrik kimia korporat yang selanjutnya limbahnya meracuni seisi desa. Protes yang dilancarkan oleh warga hanya menemui jalan buntu saat penguasa setempat, Chen Qixian, mengatakan, "(kami) memiliki hak untuk melakukan tindakan apapun atas warga dan untuk bertindak tanpa persetujuan ataupun sepengetahuan mereka." (*The Guardian, 15 April 2005*).

Bulan Maret 2005, warga mulai mendirikan blokade jalanan yang menjadi jalur suplai pengiriman bahan mentah pabrik. Tujuannya: membuat pabrik kehabisan bahan mentah yang akan mereka terpaksa menutup lokasi produksinya. Sekitar 200 warga, termasuk perempuan-perempuan tua tinggal dalam blokade yang didirikan menyerupai rumah-rumahan, sepanjang hari, siang dan malam. Sebagai respon terhadap protes tersebut, penguasa menangkap Wang Zhongfa, seorang yang dinilai paling vokal dalam aksi tersebut dengan tuduhan "meletupkan aksi anti pemerintah". Tetapi walaupun tanpa Wang, aksi terus berlanjut dengan dibentuknya sebuah komite desa independen yang beroposisi dengan Komite Desa resmi yang dipilihkan oleh partai dominan di Cina. Blokade berdiri hingga dua minggu dan berhasil menutup beberapa lokasi pabrik, kejadian yang memaksa pemerintah yang menurut pemberitaan resmi mengatakan bahwa mereka mengirimkan sepasukan keamanan untuk "membantu investigasi" para warga: sepasukan polisi huru-hara yang berpakaian tempur lengkap, bersenjatakan tongkat, tameng dan gas air mata.

Warga yang marah karena terus menerus menjadi subyek bagi pemiskinan demi pengembangan ekonomi Cina secara besar-besaran yang banyak disebut oleh para intelektual sebagai kebangkitan macan Asia, melawan kekuatan polisi sebanyak sekitar 3.000 orang dengan senjata apapun yang mereka miliki, tongkat, parang, batu. Seluruh warga memutuskan untuk bergabung demi hidup mereka sendiri, sesuatu yang membuat sebuah perjuangan mencapai titik puncaknya. Dalam waktu singkat, polisi berhasil dihalau keluar dari desa, meninggalkan 36 polisi di rumah sakit dan 5 orang di antaranya dalam kondisi sangat kritis, beberapa terbunuh dan 30 bis polisi berhasil dihancurkan. Pemerintah secara resmi menutup kasus ini dari pemberitaan resmi, karena dikhawatirkan hal ini akan memicu sebuah konflik yang lebih luas seperti kasus Tian An Men lalu. Perjuangan warga tersebut memang masih jauh dari ambang kemenangan, tetapi setidaknya, seperti kata seorang warga, "kami tidak akan berkompromi tentang hal ini." (*The Guardian, 15 April 2005*).

Kualitas-kualitas minimal dalam perjuangan dan obyektifitas sosial yang oleh para warga Huankantou ekspresikan inilah yang masih benar-benar absen dalam konflik Indonesia-Malaysia. Kontradiksi tentang militerisasi dan nasionalisme Indonesia menyumbangkan kebingungan yang meluas.

Sekelumit Sejarah Militer Indonesia

Sejak awal, tujuan dibentuknya kekuatan militer jelas merupakan langkah yang berlawanan dengan solusi revolusioner yang diajukan untuk menjawab penyelesaian seluruh krisis masyarakat dimanapun, termasuk di Indonesia. Sebagai sebuah produk dari kapitalisme, militer tidaklah bertujuan untuk mempertahankan masyarakat sipil dari kekuatan yang ingin menghancurkannya, melainkan mempertahankan kepentingan kelas dominan yang tak ada sangkut pautnya dengan kelas yang didominasi. Dosa awal militer adalah bahwa mereka selalu beraksi seakan-akan diri mereka bukanlah berasal dari kelas yang didominasi, proletariat. Gerakan-gerakan revolusioner dari masa ke masa telah melihat jawaban untuk menjawab seluruh krisis dalam pembentukan sebuah komunitas proletarian, yang dapat dimunculkan dalam penghancuran kapitalisme dan "ilusi-ilusi surgawinya, agama yang